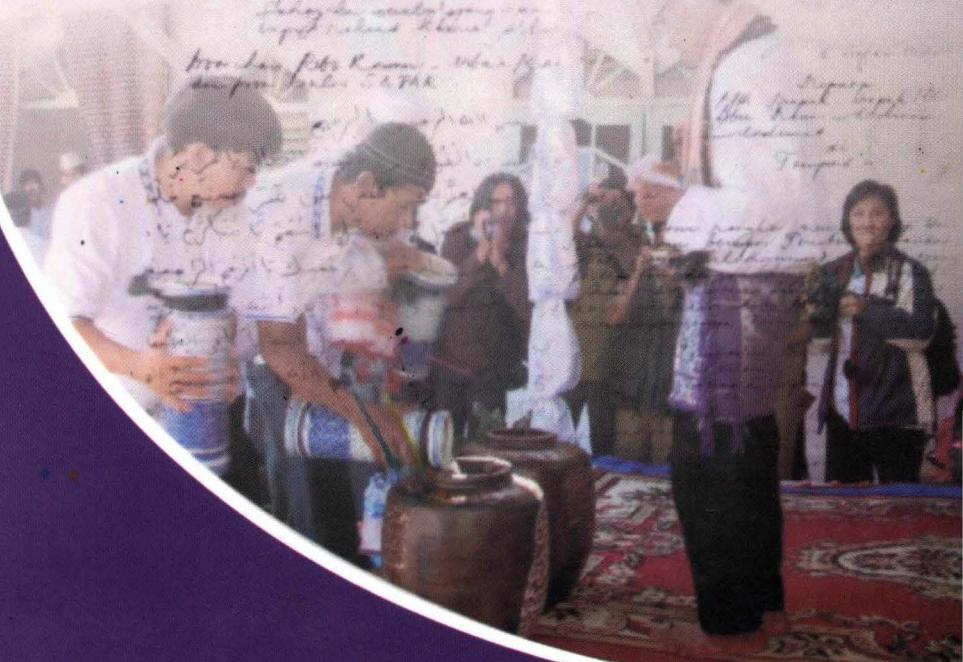


Oleh : Dwi Setiati

UPACARA REBO KASAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Editor : Novendra



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

Oleh : Dwi Setiati

**UPACARA REBO KASAN
DI PROVINSI KEPULAUAN
BANGKA BELITUNG**

Editor : Novendra

Diterbitkan Oleh :
**Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang Tahun 2009**

UPACARA REBO KASAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Penulis :

Dwi Setiati

Editor :

Novendra

Desain Cover :

@jiem

Tata Letak :

Milaz Grafika

Cetakan I, Oktober 2009

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penerbit :

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 979-979-1281-32-4

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai upacara Rebo Kasan pada masyarakat Bangka Belitung dengan judul **Upacara Rebo Kasan di Propinsi Kep, Bangka Belitung** oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional – Tanjungpinang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya yang berkaitan dengan upacara-upacara tradisional.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

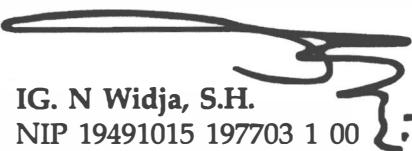
Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak

yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film



IG. N Widja, S.H.
NIP 19491015 197703 1 00

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

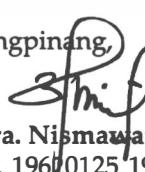
P uji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunianya-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun anggaran 2009 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2006-2008. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini, kami ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang telah diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Tanjungpinang, Agustus 2009


Dra. Niismaawati Tarigan
NIP. 19610125 199003 2 001

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR KEPALA BPSNT	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Metode	3
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	5
2.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	10
2.3 Kondisi Sosial Budaya	13
2.4 Kecamatan Merawang	17
BAB III UPACARA REBO KASAN	27
3.1 Asal-Usul Upacara	27
3.2 Persiapan	28
3.3 Pelaksanaan Upacara	37
3.4 Pantang Larang	53
BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DAN PERKEMBANGANNYA	57
A. Nilai-nilai	57
B. Perkembangan	57
BAB V PENUTUP	61
DAFTAR BACAAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya selalu terkait dengan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik (material) dan non fisik (ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan). Tingkah laku dan pola pikir manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kebudayaan yang berlaku di lingkungannya.

Pewarisan kebudayaan dapat berlangsung jika masyarakat pendukungnya terus menerus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lalu mewujudkannya dalam bentuk sikap mental. Proses pewarisan budaya memerlukan mekanisme tertentu agar dapat membuat setiap anggota masyarakat selalu merasa ada keterikatan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Salah satu kegiatan budaya yang dapat dipakai untuk menjalin ikatan sosial budaya dari suatu masyarakat adalah upacara tradisional. Sebagai suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat, berbagai aspek sosial budaya tercakup dalam penyelenggaraan suatu upacara tradisional. Salah satu fungsi dari pelaksanaan upacara tradisional adalah untuk memelihara norma-norma serta nilai-nilai yang telah berlaku turun-temurun dalam kehidupan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Dengan kata lain pelaksanaan upacara tradisional merupakan salah satu bentuk apresiasi dari masyarakat terhadap budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Upacara tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan sebuah masyarakat karena berakar pada kepercayaan yang dianut masyarakat tersebut (Sita Rohana, 2007: 2). Dalam kaitan dengan sistem kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat, penyelenggaraan suatu upacara akan membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya.

Upacara tradisional itu tidak saja merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan

sehari-hari, akan tetapi juga mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia (*supernatural* diyakini keberadaannya oleh manusia. Manusia demi keselamatannya mengadakan *power*) (Yunus1992:4). Kekuatan supernatural itu berupa roh-roh dan mahluk halus yang hubungan dengan kekuatan supernatural tersebut dalam bentuk upacara. Dengan demikian, upacara tradisional sesungguhnya tidak saja sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga sebagai *stimuli of emotion* dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Pada masa dahulu, penyelenggaraan upacara tradisional sangat dominan mewarnai kehidupan suatu masyarakat. Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama [Soepanto, 1992:5]. Keberadaan upacara tradisional sebagai kegiatan sosial juga berperan dalam membentuk sikap hidup masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terungkap pada saat setiap warga masyarakat turut berpartisipasi mengikuti rangkaian ritual dari upacara tersebut. Kebersamaan dalam melaksanakan ritual demi ritual merupakan refleksi dari kehidupan yang mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan manusia perlu saling memberikan dukungan. Dengan melakukan serangkaian kegiatan bersama maka dari setiap pribadi diharapkan tumbuh sikap saling menghargai, saling membantu dengan tulus ikhlas. Pada dasarnya dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak dapat berjalan sendiri tetapi senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai salah satu aktivitas budaya, keterlibatan warga masyarakat dalam penyelenggaraan upacara tradisional dapat memberi legitimasi kepada mereka sebagai masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara tradisional diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun-temurun.

Pada masa sekarang ini, penyelenggaraan upacara tradisional dapat dikatakan tidak seperti dulu lagi, banyak terjadi perubahan di dalamnya, baik dalam hal tata cara upacara maupun hakekat yang dikandungnya. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan zaman yang cenderung lebih memperhatikan hal-hal yang baru dan modern. Upacara tradisional mulai ditinggalkan dan tidak merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan. Perubahan pola pikir yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dapat mengikis hal-hal yang dianggap tidak relevan lagi. Sehubungan dengan itu, penelitian tentang upacara tradisional yang terdapat dalam suatu masyarakat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menggali nilai-

nilai budaya yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang positif perlu dilestarikan dan dijadikan acuan dalam bertingkah laku.

Seperti diketahui, upacara tradisional sebagai salah satu bentuk aktivitas sosial budaya masyarakat mencakup upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa sosial, peristiwa alam, dan juga keagamaan. Upacara yang berhubungan dengan peristiwa sosial misalnya, upacara daur hidup. Sedangkan upacara yang berhubungan dengan peristiwa alam antara lain adalah upacara yang berkaitan dengan mata pencarian seperti upacara untuk turun ke laut, dan lain-lain.

Masyarakat Melayu Bangka merupakan salah satu masyarakat yang memiliki berbagai tradisi upacara dalam kehidupannya, diantaranya adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat pesisir pantai. Mereka memadukan nilai-nilai religius, mitos dan legenda nenek moyang sehingga menghasilkan sebuah bentuk adat budaya yang diterjemahkan dalam bentuk suatu prosesi ritual sebagai refleksi dari suatu kepercayaan. Salah satu upacara yang masih selalu dilakukan oleh mereka adalah upacara Rebo Kasan. Upacara ini merupakan upacara tolak bala yang diadakan setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar.

1.2. Tujuan

Penelitian mengenai upacara tradisional Rebo Kasan merupakan salah satu upaya untuk mendukung pelestarian salah satu aset budaya. Dengan tersedianya informasi dalam bentuk laporan penelitian maka diharapkan keberadaan upacara Rebo Kasan tetap diketahui oleh masyarakat luas dan generasi penerus bangsa.

1.3. Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah upacara Rebo Kasan. Upacara ini merupakan sebuah adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir timur bagian tengah Pulau Bangka. Pusat kegiatannya dilaksanakan di Pantai Batu Karang Mas, Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Oleh karena itu ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah di Kabupaten Bangka.

1.4. Metode

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka sebagai

upaya untuk mengumpulkan data awal sebelum melangkah ke lapangan. Selanjutnya, dilakukan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian. Untuk menjaring data dan informasi yang diharapkan dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dipakai dua jenis data, yaitu data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan dan data sekunder yang berasal dari kajian pustaka serta informasi yang diperoleh secara tidak sengaja dari perbincangan sambil lalu.

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten di provinsi Bangka Belitung. Di kalangan masyarakat Bangka kabupaten ini sering disebut sebagai Bangka Induk. Sebutan ini untuk menunjukkan bahwa kabupaten Bangka yang sejak 19 Pebruari 1971 beribukota di Sungailiat merupakan cikal bakal dari terbentuknya kabupaten-kabupaten yang lain, setelah terbentuknya provinsi Bangka Belitung. Kabupaten Bangka dimekarakan menjadi 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, dan kabupaten Bangka Selatan. Setelah pemekaran wilayah kota Sungailiat tetap menjadi ibukota kabupaten Bangka.

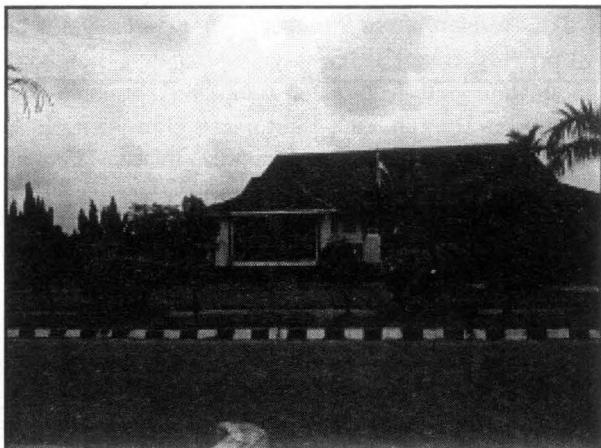


Kota Sungailiat

Sungailiat terletak lebih kurang 30 km dari kota Pangkalpinang, ibukota Provinsi Bangka, dan merupakan kota terbesar kedua di Pulau Bangka.

Luas wilayah Kabupaten Bangka 295.068 Ha. Secara administratif wilayah kabupaten Bangka berbatasan langsung dengan lautan dan daratan dari wilayah kabupaten lain di provinsi Bangka Belitung. Di sebelah utara dan timur, kabupaten ini berbatasan dengan laut Natuna. Di sebelah selatan berbatasan dengan kota Pangkalpinang dan kabupaten Bangka Tengah, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Bangka Barat, selat Bangka dan Teluk Kelabat.

Kabupaten Bangka terdiri atas 8 kecamatan, yaitu: Kecamatan Sungailiat, Kecamatan Belinyu, Kecamatan Riau Silip, Kecamatan Bakam, Kecamatan Pemali, Kecamatan Merawang, Kecamatan Mendo Barat, dan Kecamatan Puding Besar.



Kantor Bupati Bangka

Tanah di kabupaten Bangka memiliki pH tanah di bawah 5. Tanah ini mengandung mineral biji timah dan bahan galian yang lain seperti pasir kwarsa, kaolin dan batu gunung.

Secara lebih rinci topografi wilayah ini gambaran kondisinya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian kecil, kira-kira 4 % , permukaan buminya berbukit. Jenis tanah perbukitan berupa kompleks podsolik coklat kekuning-kuningan

- dan litosal yang berasal dari batu plutonik masam.
- b. Hampir lebih dari separuh wilayah, tanahnya berombak dan bergelombang dengan jenis tanah asosiasi podsolik coklat kekuning-kuningan dengan bahan induk kompleks batu pasir, kwarsit dan batuan plutonik masam.
 - c. Sekitar 20 % merupakan lembah atau tanah datar yang sedikit berombak dengan jenis tanah asosiasi podsolik berasal dari kompleks batu pasir dan kwarsit.
 - d. Sekitar 25 % merupakan rawa dengan jenis tanah asosiasi alluvial hedromotif dan glei humus serta regosol kelabu muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

Di kabupaten Bangka, tanah landai biasanya terdapat di sepanjang tepi pantai. Pasir putih yang terhampar di pantai membuat pemandangan alam di daerah itu tampak sangat indah sehingga pantai di kabupaten Bangka memiliki potensi menjadi aset pariwisata. Ada beberapa pantai yang menjadi andalan pariwisata dan letaknya tersebar di beberapa kecamatan , antara lain, Pantai Matras, Pantai Parai Tengiri, Pantai Romodong, dan Pantai Air Anyir.



Pantai Parai di Kabupaten Bangka

Beberapa sungai melewati wilayah kabupaten ini, antara lain sungai Baturusa dan sungai Layang. Sungai-sungai ini pada umumnya berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan yang berada di bagian tengah Pulau Bangka dan bermuara di pantai laut. Di kabupaten Bangka masyarakat memanfaatkan sungai-sungai hanya sebagai sarana transportasi. Di samping sungai, di kabupaten ini juga banyak terdapat **kolong**, yakni danau yang terjadi karena penambangan biji timah. Sedang danau alam tidak ada di kabupaten Bangka.

Kabupaten Bangka beriklim tropis dengan curah hujan antara 23, 10 hingga 357,30 mm. Suhu rata-rata 27.0° C, dengan suhu terendah 26.0° dan suhu tertinggi 28.0° . Cuaca di wilayah ini juga sangat dipengaruhi oleh angin musim yang datang dari arah yang berbeda-beda .Pada bulan Desember sampai Maret berhembus angin utara . Masyarakat menyebutnya masa itu dengan istilah masa musim utara. Sedang pada bulan April sampai September, sesuai dengan tiupan arah angin terjadi musim angin barat. Pada bulan Oktobersampai November bertiuangin dari arah selatan.

Kabupaten Bangka memiliki sumberdaya alam yang kaya. Bila masyarakat mampu mengolahnya secara benar maka bukan tidak mungkin alam di daerah ini berpotensi memberikan hasil baik dalam berbagai bidang, yakni pertanian, perkebunan, perikanan dan pertambangan.



Kebun Lada

Dari bidang pertanian dan perkebunan dapat dikembangkan perkebunan lada, kelapa, kelapa sawit, karet, jeruk durian, salak, semangka, cempedak, pisang, pepaya, nangka , dan nenas. Selain itu, hutan di kabupaten Bangka dapat menghasilkan kayu ranim, meranti, kapuk, jelutung, pulsi, gelam, bitanggor, meranti rawa, cempedak air, mahang dan bakau.



Kebun Nenas

Dari bidang perikanan dikembangkan perikanan laut, budidaya laut, dan budidaya air tawar.

Alam di Kabupaten Bangka juga memiliki potensi dalam bidang pertambangan. Hasil tambang yang dapat dieksplorasi dari daerah ini berupa timah, kaolin, pasir kwarsa, pasir bangunan, batu granit, dan tanah liat.

Dari berbagai potensi alam yang tersedia, lada, karet, dan timah menjadi komoditas yang mengangkat taraf kehidupan masyarakat Bangka dalam tingkat kesejahteraan yang sangat baik. Karena itu pemerintah daerah Kabupaten Bangka menampilkan ketiga hasil penting tersebut dalam lambang kabupaten Bangka.

Pemerintah daerah Kabupaten Bangka sangat menyadari potensi daerahnya. Hal itu terungkap melalui visi daerah yang memotivasi perjalanan kabupaten ini ke masa depan, yakni menjadikan Kabupaten Bangka sebagai andalan Provinsi Bangka Belitung dalam pengembangan sektor kelautan dan perikanan, sektor pariwisata, agro industri dan industri maritim, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

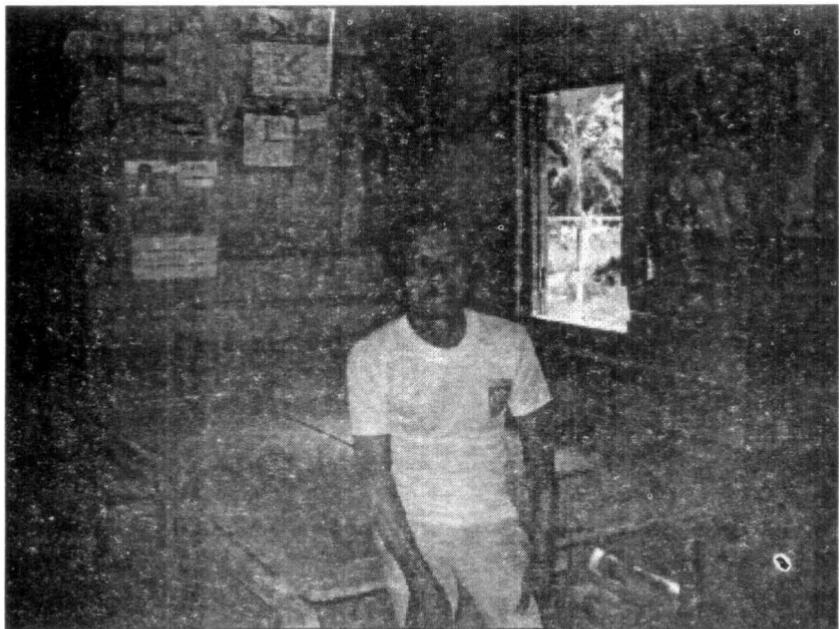
2.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Masyarakat Kabupaten Bangka bersifat multi etnik. Namun penduduk aslinya adalah suku Melayu. Berdampingan dengan etnis Melayu, etnis Cina merupakan etnis yang telah cukup lama bermukim di daerah ini. Populasi mereka cukup banyak, mencapai 30 % dari jumlah penduduk. Suku-suku yang lain adalah Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Minang, Palembang, Aceh, Ambon, Menado. Pada tahun 2003 penduduk kabupaten Bangka berjumlah 217.545 jiwa.

Komposisi penduduk yang terdiri atas beragam etnis dan budaya dalam perjalanan sejarah di wilayah kabupaten Bangka terjadi proses pembauran dan asimilasi yang baik sehingga masyarakatnya tidak lagi mempersoalkan asal-usul etnik. Di tengah keragaman etnik dan budaya terjadi toleransi tinggi diantara warga masyarakat. Pada gilirannya, warga masyarakat yang telah secara turun temurun mencari penghidupan di daerah itu, tidak ragu-ragu tampil dengan identitas sebagai *orang Bangka*.

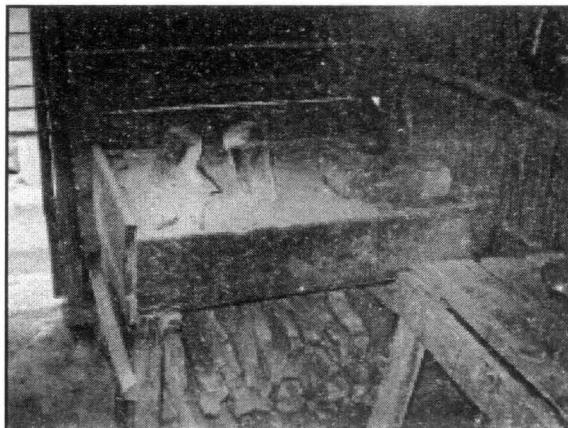
Besarnya jumlah populasi masyarakat Cina di Kabupaten Bangka turut berperan dalam membentuk budaya Bangka. Dalam buku *Kepulauan Bangka Belitung* yang diterbitkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bangka disebutkan bahwa komposisi watak dan budaya penduduk Bangka Belitung mempunyai ciri yang merupakan perpaduan antara ciri “Cin” (istilah setempat untuk menyebut etnis Cina) yang ulet dan ahli dalam bidang perdagangan dan industri, dengan ciri “Melayu” (Melayu Riau, Jawa, Batak, Bugis, Madura dan sebagainya) yang tekun dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan, dan pemerintahan.

Selain warga masyarakat dari berbagai etnis sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di kecamatan Belinyu, terdapat suku Mapur yang oleh orang Bangka dianggap sebagai kelompok masyarakat tertua di Pulau Bangka. Mereka mendiami pedalaman kampung Airabik, di wilayah hulu sungai Mapur. Banyak kisah legenda dan dongeng tentang orang Mapur. Tatakrama dan adat istiadat orang Mapur yang berbeda dengan warga masyarakat yang lain menyebabkan timbulnya persepsi yang beranggapan bahwa kehidupan orang Mapur dekat dengan dunia magis. Mereka juga disebut sebagai orang **Lom** atau orang yang belum beragama. Pada kenyataannya orang Lom memang tidak memeluk salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia.



Seorang Warga Masyarakat Lom Berada di Dalam Rumahnya Yang Sederhana

Di tengah perubahan zaman, suku Lom masih memegang kemurnian tradisinya. Mereka berkeyakinan bahwa mereka berasal dan hidup bersama dengan alam semesta. Oleh karena itu mereka harus menjaga kelestarian alam. Dengan pemahaman bahwa alam adalah bagian dari kehidupan mereka maka tindakan merusak alam berarti menyalahi adat dan akan menimbulkan kutukan. Kehidupan masyarakat Lom yang menyatu dengan alam sangat kontras dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Kehidupan orang Lom merupakan sisi lain dari gambaran keragaman budaya yang terdapat di Kabupaten Bangka.



Dapur Tradisional di Rumah Seorang Warga Suku Lom

Meskipun memiliki masyarakat yang heterogen namun kondisi keamanan di kabupaten ini sangat baik. Berbagai etnis hidup berdampingan dengan kesadaran toleransi yang tinggi sehingga tidak pernah terjadi konflik yang bersifat rasial.

Kabupaten Bangka tumbuh dan berkembang dengan pengaruh yang cukup besar dari tambang timah. Sebagian besar penduduknya mengandalkan tambang timah sebagai sumber mata pencahariannya.



Cinderata yang terbuat dari timah

Tambang timah memberikan penghidupan kepada sebagian besar masyarakat Bangka Belitung. Di tengah kegiatan penambangan timah sebagai komoditas eksport, pekerja-pekerja etnis Cina mewariskan teknologi mengolah timah menjadi benda-benda yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat lilin, piala, dan sebagainya. Benda-benda sederhana itu, kemudian diproduksi, walaupun hanya dalam jumlah kecil, untuk dijadikan cendera mata khas Bangka Belitung.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Komposisi penduduk yang multietnis menjadikan kondisi sosial budaya kabupaten Bangka dapat diibaratkan seperti mozaik yang terbentuk dari kepingan-kepingan multikultural. Kepingan-kepingan tersusun dengan sangat serasi dan direkatkan dengan kuat sehingga terbentuk konfigurasi kultural yang unik dan indah.

Ditilik dari perjalanan panjang sejarah kehidupan masyarakat Bangka, ternyata penduduk asli Bangka secara berganti-ganti menerima berbagai pengaruh kepercayaan yang sudah barang tentu hal itu berpengaruh juga dalam terbentuknya budaya bangka. Pengaruh kepercayaan yang diterima oleh masyarakat Bangka diawali dengan kepercayaan animisme, kemudian dengan perjalanan waktu yang cukup panjang secara silih berganti masuk agama-agama di wilayah tersebut yaitu agama Hindu, Budha, dan Islam. Kehadiran agama-agama tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk warna dan corak budaya setempat. Dalam perkembangannya, tradisi dan budaya Melayu Bangka tumbuh dengan bersendikan agama Islam namun tetap dapat berdampingan dengan budaya lain yang hadir di daerah itu. Budaya lain yang keberadaannya cukup dominan di kabupaten Bangka adalah budaya Cina. Kehadiran orang Cina dalam jumlah yang cukup besar di kabupaten Bangka meninggalkan jejak budaya yang memperkaya khazanah budaya Bangka dalam berbagai aspek, diantaranya dalam bidang teknologi tradisional, arsitektur bangunan, bahasa, kesenian , dan juga makanan.



Sebuah Rumah Berarsitektur Cina di Desa Gedong Jejak Budaya Cina di Kabupaten Bangka

Kehidupan sosial buda-ya masyarakat di kabu-paten Bangka mencerminkan keberagaman pen-duduknya. Namun, secara spesifik, dua etnis yang keberadaannya cukup menonjol di daerah ini, yaitu Melayu dan Cina, secara bersama-sama menumbuhkan budaya khas Bangka.

Orang Melayu yang bermukim di seluruh pelosok kabupaten Bangka tetap mempertahankan tradisi budaya Melayunya yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Adat istiadat Melayu tetap memegang teguh landasannya yaitu “Adat bersendi syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah”. Berbagai peristiwa budaya aplikasinya tetap mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Aturan budaya dalam adat perkawinan Melayu, misalnya, prosesnya mengikuti tatacara yang sesuai dengan agama Islam.

Salah satu tradisi Melayu Bangka yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat adalah **tradisi nganggung**. Tradisi yang memiliki nilai kegotong royongan dan kebersamaan tersebut sampai saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan adat ini tercermin dari keikutsertaan setiap keluarga yang berada dalam suatu kawasan pemukiman yang mempunyai hajatan

menyelenggarakan adat nganggung. Setiap keluarga membawa satu dulang makanan yang ditutup dengan tudung saji ke tempat berlangsungnya acara, biasanya di mesjid atau di balai desa. Karena tradisi ini masih selalu dilakukan maka pada umumnya setiap keluarga Melayu memiliki dulang kuningan sebagai tempat untuk membawa makanan dan tudung saji untuk menutup makanan yang dibawa. Dalam tradisi nganggung, setiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang makanan. Karena itu tradisi nganggung juga disebut **adat Sepintu Sedulang**.



Akad Nikah Sepasang Pengantin Melayu Bangka

Selain tradisi nganggung, beberapa tradisi yang menggambarkan eratnya kebersamaan warga masyarakat kabupaten Bangka dan mencerminkan rasa syukur atas berkah yang berlimpah dari-Nya juga masih sering dilaksanakan. Adapun tradisi lainnya yang masih sering dillakukan, antara lain, sedekah kampung dan kenduri setelah panen

Kebudayaan masyarakat Melayu Bangka juga dilengkapi dengan berbagai jenis kesenian dan permainan rakyat. Kesenian tradisional yang masih sering ditampilkan, antara lain: Seni musik dan tari Dambus, Tari Campak, Tari Zapin, seni pertunjukkan tradisional Dul Muluk dan sebagainya. Berdirinya sanggar-sanggar seni sangat membantu pelestarian seni budaya melayu di daerah ini.

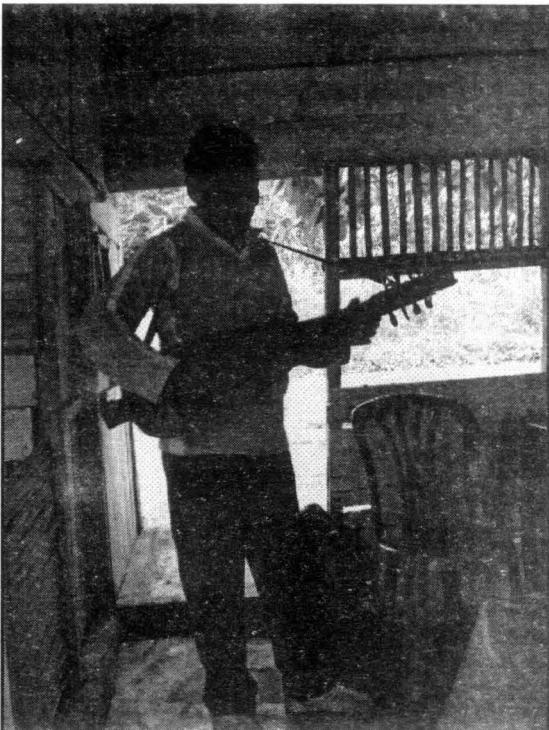
Musik Dambus, Kesenian Tradisional di Kabupaten Bangka

Di samping jenis kesenian yang telah disebutkan, suatu tradisi yang tetap menjadi bagian kehidupan orang Melayu dan sangat mencerminkan identitas Melayu adalah berpantun. Dalam berbagai peristiwa budaya, misalnya adat perkawinan, berpantun merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan.

Kesenian yang berkembang di kabupaten Bangka tidak terbatas pada kesenian Melayu saja. Seni budaya Tionghoa, seperti barongsai, juga melengkapi kekayaan seni budaya di kota itu.

Identitas masyarakat Melayu Bangka dapat dilihat juga dari pakaian adat yang dikenakan. Pada dasarnya pakaian adat Melayu yang dikenakan oleh masyarakat Melayu Bangka, modelnya tidak berbeda dengan pakaian adat Melayu di Kepulauan Riau, yakni baju kurung untuk wanita dan teluk belanga untuk laki-laki. Hal yang membedakan antara pakaian adat Melayu Bangka dengan pakaian adat Melayu di daerah lain adalah dalam hal warna dan corak kain tenunnya. Warna yang menjadi ciri khas pakaian adat Melayu Bangka adalah warna ungu dan merah. Sedangkan pada corak tenunnya terlihat adanya pengaruh dari budaya Cina, yakni pada motif ragam hiasnya.

Masyarakat kabupaten Bangka juga mengenal berbagai permainan tradisional yang sekaligus juga dapat dijadikan kegiatan berolah raga. Permainan tradisional yang masih sering dilakukan adalah gasing, bilun, dan cengkulun.



2.4 Kecamatan Merawang

Kecamatan Merawang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka. Kecamatan yang terdiri atas 10 desa ini, beribu kota di Merawang yang berjarak lebih kurang 20 km dari Sungailiat, ibu kota Kabupaten Bangka. Kecamatan Merawang tidak sulit untuk diakses, wilayah ini dapat dijangkau dengan kendaraan sepeda motor atau mobil.



Kantor Camat Merawang

Kantor Camat Mera-wang terletak di jalan antara Sungailiat dan Pangkalpinang, ibu kota Provinsi. Dengan letak kantor yang berada di tepi jalan besar, orang tidak sulit untuk menemukannya sehingga ketika orang membutuhkan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kecamatan Merawang, kantor ini dapat menjadi tujuan pertama untuk didatangi.

Ke sepuluh desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Merawang adalah sebagai berikut:

1. Desa Kimak
2. Desa Jada Bahrin
3. Desa Balun Ijuk
4. Desa Pagarawan
5. Desa Baturusa

6. Desa Air Anyir
7. Desa Riding Panjang
8. Desa Dwi Makmur
9. Desa Jurung
10. Desa Merawang

Secara fisik, kondisi sarana dan prasarana tampak cukup baik. Jalan yang menghubungkan dari satu desa ke desa yang lain, rata-rata adalah jalan aspal. Sedang jalan tanah terdapat di lingkungan masing-masing desa. Fasilitas umum seperti listrik, fasilitas pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, tempat ibadah juga telah tersedia di kecamatan ini.

Adapun fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Merawang dapat dikatakan cukup lengkap, Dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan SLTA, semuanya berjumlah 31 buah. Desa yang paling lengkap fasilitas pendidikannya adalah Desa Batu Rusa. Di desa ini semua jenjang pendidikan tersedia. Rincian tempat pendidikan di Batu rusa adalah sebagai berikut: 2 buah Taman Kanak-Kanak, 2 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Pertama Negeri, 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri, 1 buah sekolah agama Islam Tingkat Ibtidiyah (SD), 1 buah Sekolah Agama Islam Tingkat Tsanawiyah (SLTP), dan 1 buah Sekolah Agama Islam Tingkat Aliyah (SLTA). Sekolah Dasar terdapat di semua desa.

Dalam bidang kesehatan, Kecamatan Merawang memiliki 1 buah Puskesmas Induk, 1 buah Puskesmas Pembantu, 6 buah mobil Puskesmas keliling, 1 buah Klinik Keluarga Berencana dan 10 buah Posyandu aktif. Selain itu, fasilitas kesehatan juga ditunjang dengan keberadaan 4 praktik dokter dan 10 praktik bidan.

Kehidupan beragama masyarakat Merawang didukung dengan fasilitas rumah ibadah. Di wilayah kecamatan Merawang terdapat 17 mesjid, 11 buah langgar, 5 buah surau, 2 buah gedung gereja Kristen Protestan, 1 gereja Katolik, 11 kelenteng, dan 4 vihara. Jika dilihat dari jumlah tempat ibadah yang tersedia, maka dapat diketahui bahwa di wilayah itu, selain agama Islam sebagai agama mayoritas, agama Budha dan Konghucu juga cukup banyak pengikutnya.

Pemukiman penduduk pada umumnya terbentuk secara berkelompok. Jika pemukiman itu berada di tepi jalan raya, maka pada umumnya pemukiman berbentuk deretan rumah di kanan-kiri jalan. Rata-rata rumah

penduduk di kecamatan Merawang sudah memenuhi standar kesehatan. Baik rumah permanen atau semi permanen, ventilasi udaranya cukup memadai. Setiap rumah di lengkapi dengan kamar mandi , WC, serta sarana air bersih. Sumber air bersih diperoleh dari sumur, mata air, dan PAM. Kualitas bangunan rumah, tentu saja menyesuaikan dengan kondisi ekonomi pemiliknya.

Kecamatan Merawang memiliki luas wilayah sebesar 170, 80 km². Berikut ini adalah tabel yang memuat data pembagian luas wilayah per kelurahan/desa dan jenis penggunaan tanah

Tabel 1
Luas Daerah dan Jenis Penggunaan Tanah (ha)
di Kecamatan Merawang
 Per kelurahan/desa, tahun 2005

No	Kelurahan/Desa	Bangunan/ Perkarangan	Tanah Kering	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Kimak	97,26	2.610,74	220,00	2.928
2.	Jadah Bahrin	49,71	4.136,69	121,60	4.308
3.	Balun Ijuk	109,72	1.035,03	39,25	1.184
4.	Pangarawan	131,26	770,56	289,18	1.191
5.	Baturusa	163,17	567,63	466,20	1.197
6.	Air Anyir	49,81	960,82	162,37	1.173
7.	Riding Panjang	53,27	2.186,63	216,20	2.456
8.	Dwi Makmur	121,36	712,04	21,60	855
9.	Jurung	69,17	1.163,57	31,26	1.264
10.	Merawang	99,27	1.118,48	49,25	1.267
Jumlah		943,80	15.262,21	1.616,54	17.823

Dari tabel di atas diketahui bahwa masih cukup luas tanah yang tersisa di luar lahan yang dipakai sebagai pemukiman. Penduduk masih dapat memanfaatkannya untuk banyak hal, disamping untuk menjaga lingkungan dengan mempertahankannya sebagai daerah resapan air. Salah satu cara yang dilakukan penduduk untuk memanfaatkan lahan tanpa merusak lingkungan adalah dengan cara membuka lahan pertanian. Salah satu desa yang penduduknya hidup dari pertanian adalah desa Balun Ijuk. Menurut data yang dicatat oleh Wikipedia, Balun Ijuk sebagai salah satu desa di

Kecamatan Merawang merupakan desa yang memiliki perbedaan dengan desa lain yang ada di Pulau Bangka. Jika hampir di seantero wilayah Bangka Belitung terkenal dengan tambang timahnya maka desa ini terkenal sebagai desa penghasil sayuran, bahkan dalam konteks daerah. Desa ini dikategorikan sebagai lumbung sayur Bangka. Berbagai jenis sayuran di daerah ini menjadi komoditi dan merupakan penghasilan masyarakat setempat karena mereka menggantungkan hidupnya dengan bertani sayur. Jenis sayur yang menjadi kebanggaan masyarakat Balun Ijuk sangat beragam, mulai dari jenis sayuran hijau sampai sayuran dari jenis kacang-kacangan. Hampir semua jenis sayuran khas Indonesia ada di daerah tersebut, seperti sawi hijau, kangkung, bayam, kacang panjang, kacang buncis dan lainnya. Kalau ada beberapa jenis sayuran yang belum bisa diproduksi oleh penduduk balun Ijuk, seperti wortel, kol, dan kentang, hal itu sebabkan oleh cuaca dan keadaan lingkungan yang tidak mendukung .

Tabel 2 (TABEL IV)
Mata Pencaharian Penduduk di kecamatan Merawang
Menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 2005

Tabel 4

Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Merawang
Menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 2005

No	Jenis Usaha	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Petani	2.430
2.	Industri	58
3.	Konstruksi	100
4.	Pedagang	160
5.	Transportasi	33
6.	PNS	250
7.	ABRI	15
8.	Pensiunan PNS/ABRI	32
9.	Buruh Bangunan	627
10.	Peternak Sapi	7
11.	Peternak Itik	5
12.	Peternak Babi	165
13.	Penjahit	25
14.	Tukang Cukur	6
15.	Nelayan	54
16.	Peternak Ayam Ras/Buras	15
	Total	3.982

Bila dilihat dari jenis mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan penduduk kecamatan Merawang, maka sektor pertanian merupakan jenis pekerjaan yang menjadi pilihan sebagian besar masyarakat di wilayah itu. Jenis pekerjaan yang lain cukup bervariasi, hal itu membuat hampir segala kebutuhan masyarakat di kecamatan Merawang pada semua sektor terpenuhi.

Jika kita perhatikan nama-nama desa di kecamatan Merawang cukup unik. Pemilihan nama setiap desa tampaknya memiliki latar belakang yang dapat dikaitkan dengan sejarah dari masing-masing desa. Desa Kimak, misalnya, menurut hasil penelitian Evawarni, diambil dari nama sejenis kerang atau lokan yang biasa dikonsumsi masyarakat setempat karena dagingnya gurih dan bergizi tinggi. Kerang yang dikonsumsi masyarakat setempat berasal dari sungai limbung dan laut yang berada di dekat desa tersebut. Data menarik yang diperoleh dari hasil penelitian Evawarni adalah watak dan kepribadian orang desa Kimak yang dikaitkan dengan filosofi kerang, yakni keras di luar tetapi lembut di dalam. Artinya, sepintas lalu, sebagaimana sifat kerang, orang Kimak berwatak keras, tetapi ketika ia membuka diri, ternyata hatinya lembut dan ramah.

Uraian di atas merupakan salah satu contoh bahwa ternyata nama-nama desa di Kecamatan Merawang memang sangat menarik untuk diteliti latar belakangnya.

Evawarni juga menyebutkan bahwa, nama desa Balun Ijuk dan juga nama beberapa desa lain di kecamatan Merawang, seperti Riding Panjang, Jurung, Jada Bahrin, Pagarawan, , dan Air Anyir menyiratkan kaitannya dengan alam lingkungannya.

Balun Ijuk dan Jurung adalah nama-nama pohon yang banyak tumbuh di kedua desa yang menggunakan nama tersebut. Kayu dari batang balun ijuk dan jurung banyak manfaatnya bagi masyarakat setempat, diantaranya sebagai bahan pembuatan rumah tinggal, pembuatan peralatan rumah tangga, peralatan berkebun, dan sebagainya.

Riding Panjang bermakna deretan panjang pohon kayu yang dipangkas dan berfungsi sebagai pembatas kampung.

Jada Bahrin merupakan gabungan dari kata Jada yang mengacu pada nama pohon kayu besar yang tumbuh di tepi sungai Jada dan Bahrin nama pahlawan pejuang pada masa kolonial yang membuat benteng pertahanan di desa tersebut.

Desa Air Anyir memiliki beberapa cerita menarik yang berkaitan dengan asal usul nama desa tersebut. Versi pertama menyebutkan bahwa desa Air Anyir yang memiliki pantai dengan pemandangan alam yang indah, pada masa lalu, bersamaan dengan air pasang, dibanjiri oleh bermacam-macam ikan. Ikan yang terdampar di pantai pada saat air pasang, tetap tertinggal disana ketika air

surut kembali. Meskipun banyak ikan yang berserakan di pantai hampir tak ada orang yang memungutnya, karena memang jumlahnya sudah melebihi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sementara itu, masyarakat setempat yang jumlahnya masih sedikit belum terpikir untuk membuat ikan asin. Kondisi seperti itu terus menerus berlangsung setiap kali terjadi pasang surut air laut. Hal itu tentu saja menyebabkan timbulnya bau amis di lingkungan sekitarnya. Lama-kelamaan, orang terbiasa menyebut daerah itu dengan nama Air Anyir.

Versi cerita yang lain menyebutkan bahwa pantai didesa itu pada masa lalu menjadi tempat untuk mencuci dan meletakkan pukat yang baru saja dipakai oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Karena selalu menjadi tempat orang beraktivitas membersihkan peralatan penangkap hasil laut, maka pantai di desa tersebut tak pernah lepas dari bau anyir (amis). Lama kelamaan, sesuai dengan kondisi lingkungannya yang selalu berbau anyir, orang lalu menyebutnya tempat itu sebagai Desa Air Anyir.

Bila versi cerita pertama dan kedua tentang asal usul desa air Anyir dikaitkan dengan dengan bau anyir yang berasal dari alam lingkungan, maka versi cerita ketiga dikaitkan dengan pertumpahan darah yang terjadi akibat perlawanan rakyat setempat terhadap penjajah yang selalu menekankan kehidupan mereka. Rakyat yang selalu menderita dan merasa tertindas oleh Belanda, akhirnya melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Pertumpahan darah dalam perang melawan Belanda di laut dan di desa sekitar pantai tak terelakkan . Bau anyir dari darah bercampur air laut yang memenuhi tempat pertempuran, membuat orang selalu mengingatnya dan menamakan tempat itu sebagai Air Anyir.



Pantai Air Anyir

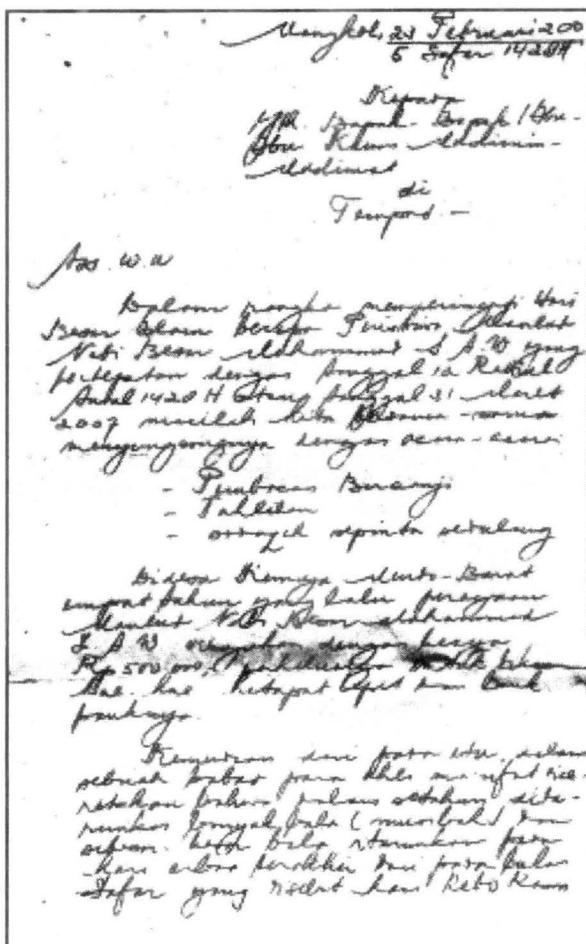
Kehidupan sosial budaya masyarakat Merawang mencerminkan kerukunan yang terjalin diantara anggota masyarakat. Perbedaan keyakinan, keberagaman etnis tidak membuat konflik diantara mereka. Sikap saling menghormati menjadi landasan dalam pergaulan sehingga mereka tetap saling tolong menolong meskipun memiliki perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Melayu, sebagai budaya asli daerah tersebut tetap terpelihara dengan baik. Setiap etnis pendatang tampaknya berusaha untuk hidup menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat. Pakaian Melayu tidak hanya dipakai oleh etnis Melayu tetapi juga oleh etnis lain. Yang disebut terakhir ini tak pernah merasa canggung mengenakan pakaian melayu, khususnya dalam berbagai perhelatan, baik yang bersifat pribadi atau yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah.

Di tengah kehidupan masyarakat kecamatan Merawang setiap tahun masih selalu berlangsung beberapa tradisi dalam bentuk upacara yang diselenggarakan dalam bulan-bulan tertentu. Selain upacara Rebo Kasan yaitu upacara yang detil-detilnya akan dipaparkan dalam laporan penelitian ini, juga terdapat upacara Mandi Balimau yakni upacara yang dilakukan 1 minggu menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat dusun Limbung, di Desa Jada Bahrin.

Meskipun upacara dilakukan di salah satu desa, tapi tidak berarti masyarakat desa lain tidak menghadirinya. Siapapun boleh hadir mengikuti upacara-upacara yang berlangsung di kecamatan Merawang. Dalam rangka mengatur kehidupan masyarakat agar teratur secara administrasi, memang ada pembagian wilayah, namun jika berkaitan dengan kegiatan budaya, ternyata pembagian wilayah adminstrasi tidak menghalangi untuk bergabung karena sesungguhnya mereka disatukan oleh budaya yang sama. Salah satu bukti yang memperkuat bahwa sesungguhnya upacara Rebo Kasan merupakan tradisi milik masyarakat Bangka pada umumnya, terungkap dari sebuah surat yang dibuat oleh seorang pemuka masyarakat dari Mangkol, sebuah desa di Kabupaten bangka Tengah yang isinya berupa ajakan untuk memperingati dua momen penting yang waktunya hampir berdekatan yaitu hari Besar Islam Maulud Nabi Besar Muhammad S.A.W dan peringatan Rebo Kasan. Dalam surat tersebut terungkap bahwa dalam rangka memperingati Maulud Nabi, masyarakat diajak serta berpartisipasi mengikuti acara-acara yang diselenggarakan, yaitu pembacaan berzanji, tahlihan dan sedekah sepintu sedulang atau nganggung. Penulis surat

tersebut juga menginformasikan bahwa empat tahun yang lalu, peringatan Maulud Nabi diadakan secara besar-besaran di desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat. Hal itu diungkapkannya secara tidak langsung melalui informasi yang disampaikannya bahwa saat itu, masyarakat setempat bergotong royong mengumpulkan dana per keluarga dalam jumlah yang cukup besar untuk membuat menyelenggarakan jamuan makan.



Pada hari pertama mewakil kota milik
ken relasional supaya seluruh orang
mukimnya salatkan jama'at pagi. Selain
itu kota Tahlilan bersama dengan
Pengadilan dan seputar sedang pagi pagi
berlangsung pada tanggal 2 Februari 1978

Bersama-sama dengan para pemimpin kota
dengan tujuan untuk membangun kota agar
selalu aman dan tenang.

Salah
Tahlilan
Pengadilan
Kota

berakar
menyapu seluruh rumah
membawa Al Quran yang
dapat diambil di dalam
kongsi-kongsi dan berlantai bawah rumah
kecuali yang
berkarang

berpuncaklah yang tinggi kota
dengan komponen antara kota atau na
tional. Tahlilan dan pengajian dilaksanakan pada
pagi hari 2 Februari 1978

M. Hasan
H. Yusuf
Syammin H. Hasan

Selanjutnya, penulis surat juga mengajak masyarakat melakukan sholat sunnat 4 rakaat, berdoa pada pukul 7 pagi pada saat hari peringatan Rebo Kasan, mengadakan tahlilan di Mesjid dan dilanjutkan dengan acara sepintu sedulang.

Dari surat tersebut di atas maka semakin jelas bahwa Rebo Kasan merupakan bagian dari budaya masyarakat Bangka.

A. Asal Usul Upacara

Upacara Rebo Kasan merupakan suatu upacara tradisional yang setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Upacara yang merupakan ritual tolak bala ini diadakan pada hari Rabu terakhir pada setiap bulan Syafar Tahun Hijriah.

Menurut para ulama dan tokoh masyarakat di desa Air Anyir, Rebo Kasan berasal dari kata Rabu Kasat. Dalam bahasa lokal penduduk Merawang, **kasat** berarti terakhir. Upacara ini sudah berlangsung secara turun temurun sejak puluhan tahun yang lalu. Tak seorang pun di desa tersebut yang mengetahui kapan tepatnya upacara ini diadakan untuk pertama kalinya. Namun, para orang tua yang saat ini telah berusia 70 tahunan mengatakan bahwa ketika mereka masih kecil, upacara ini sudah selalu diadakan. Informasi yang berkembang diantara para pemuka adat, pemuka agama, dan tokoh masyarakat di desa tersebut, awal diadakannya upacara ini adalah berdasarkan arahan dari pemuka agama yang menyatakan bahwa sesuai dengan Al Quran, pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar, Tuhan menurunkan bala bencana sebanyak 320 ribu macam, terdiri atas 300 ribu bala besar dan 20 ribu bala kecil. Namun, tak seorang pun tahu tempat bala diturunkan, hanya Tuhan saja yang tahu. Karena itu, masyarakat Air Anyir wajib berdoa untuk memohon pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar mereka dijauahkan atau terhindar dari berbagai bencana. Pada hari itu, masyarakat dianjurkan untuk bersikap hati-hati. Sebaiknya dari mulai fajar sampai lewat tengah hari, rentang waktu yang diyakini sebagai saat turunnya bencana, mereka tidak melakukan aktifitas fisik yang berat atau melakukan perjalanan jauh, tetapi hendaknya mereka berkumpul untuk bersama-sama membaca doa.

Dahulu, upacara Rebo Kasan diadakan di tepi pantai atau di ujung batas kampung. Dengan membawa berbagai perlengkapan upacara yang telah dipersiapkan sehari sebelumnya, yaitu, seperangkat makanan yang ditaruh di atas dulang , ketupat lepas, dan air wafak, masyarakat beramai-ramai menuju lokasi upacara untuk bersama-sama melakukan ritual tolak bala. Dalam perkembangannya, saat ini seluruh rangkaian upacara berlangsung di mesjid, setelah itu, baru kemudian mereka membuang ketupat lepas yang telah terurai di tengah laut.

Upacara Rebo Kasan sebenarnya tidak hanya dilaksanakan di Air Anyir, tetapi juga di dua dusun lain yang masing-masing letaknya tidak berjauhan, yaitu dusun Temberan, berjarak lebih kurang 1,5 km dari Air Anyir dan dusun Mudal, berjarak lebih kurang 3 km dari Air Anyir. Ketiga dusun ini merupakan dusun-dusun yang berada di tepi pantai. Pada hari yang sama, ketiga dusun ini masing-masing melaksanakan upacara, namun dengan waktu yang berbeda. Di Temberan dan Mudal, pelaksanaan upacara berlangsung pada pagi hari dengan cara sederhana dan tidak dipublikasikan. Berbeda halnya dengan pelaksanaan upacara di Air Anyir, upacara di desa ini berlangsung secara besar-besaran dan dipublikasikan secara luas. Warga dusun Temberan dan Mudal, setelah selesai melakukan upacara di dusun masing-masing, pergi bergabung ke desa Air Anyir.

Di kecamatan Merawang, dalam jangka waktu satu tahun, selain upacara Rebo Kasan, ada upacara tradisional lainnya yaitu mandi Balimau yang dilaksanakan di desa Jada Bahrin, tepatnya di dusun Limbung. Upacara mandi balimau dilaksanakan pada hari minggu terakhir pada bulan Sakban, satu minggu sebelum bulan Ramadhan. Hal yang perlu dicatat dari kedua kegiatan upacara tersebut adalah tentang lokasi upacara. Air Anyir yang menjadi lokasi upacara Rebo Kasan, terletak di muara Sungai Baturusa, sedang dusun Limbung yang menjadi lokasi mandi balimau , terletak di hulu Sungai Baturusa. Sampai saat ini memang belum diketahui tentang adanya kemungkinan keterkaitan dari kedua upacara tersebut berdasarkan lokasi pelaksanaannya. Namun, catatan ini mungkin bisa menjadi informasi awal untuk topik penelitian yang lain.

B. Persiapan

Ketika memasuki bulan Safar, para tokoh masyarakat dan pemuka agama di desa Air Anyir akan duduk bersama untuk membicarakan tentang

pelaksanaan upacara Rebo Kasan di desanya. Sebagai langkah awal, dengan melihat kalender, mereka memastikan tanggal jatuhnya hari rabu terakhir bulan Safar. Setelah itu, mereka membentuk panitia pelaksana. Pada masa lalu, karena upacara ini merupakan kegiatan masyarakat di desa Air Anyir maka panitia pelaksananya terdiri atas, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga masyarakat di desa itu. Demikian juga dengan beaya yang diperlukan, biasanya juga diperoleh dari iuran warga masyarakat. Namun, saat ini, ketika pemerintah kabupaten Bangka menilai kegiatan upacara Rebo Kasan sebagai kegiatan budaya masyarakat setempat yang unik dan menarik, maka melalui Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, Kabupaten Bangka, upacara Rebo Kasan dijadikan kegiatan tahunan yang menunjang aktifitas pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, panitia pelaksana upacara, selain melibatkan warga setempat juga terdiri atas unsur-unsur pemerintah. Beaya upacara juga masuk dalam anggaran pemerintah Kabupaten Bangka.

Ketika panitia pelaksana telah terbentuk dan tanggal upacara telah dipastikan, persiapan kegiatan pun mulai dilakukan dengan cara mengadakan pembagian tugas sesuai dengan hasil rapat panitia.

Menjelang pelaksanaan upacara Rebo Kasan, warga masyarakat di desa Air Anyir memang terlihat sangat sibuk. Selain panitia, setiap rumah tangga juga melakukan persiapan untuk menyambut pelaksanaan upacara tersebut. Bagi warga Air Anyir, dengan adanya upacara rebo Kasan, setiap keluarga akan terlibat untuk mempersiapkan tradisi nganggung dan sekaligus juga mereka melakukan persiapan untuk menerima tamu –tamu di rumah mereka. Tamu-tamu itu bisa saja kerabat dekat atau warga masyarakat lain yang datang ber kunjung ke desa Air Anyir untuk turut serta dalam upacara Rebo Kasan.

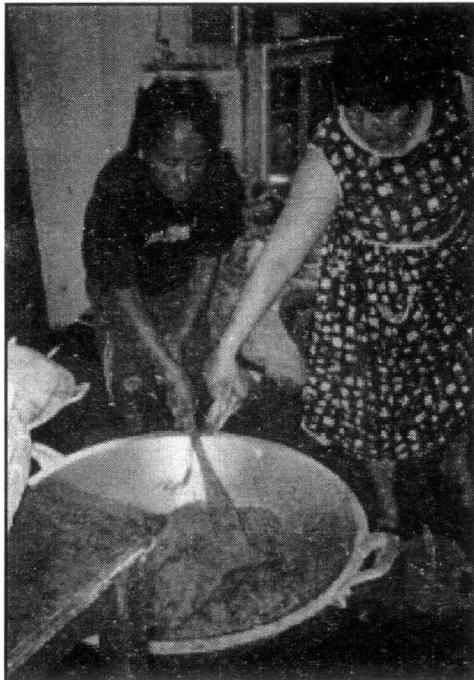
Setiap kali upacara Rebo Kasan diadakan, desa Air Anyir yang dalam kehidupan sehari-hari sering terasa sunyi berubah menjadi sibuk dan meriah. Momen itu juga menjadi saat untuk berlangsungnya pesta rakyat. Pada malam hari menjelang hari H, lokasi di sekitar mesjid dipenuhi oleh para pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya. Gaung kemerahan Rebo Kasan telah mengantar pedagang kaki lima dari luar desa Air Anyir untuk memanfaatkan kesempatan itu untuk menambah rezeki. Kehadiran para pedagang yang menggelar dagangannya sampai tengah malam dan antusiasme warga untuk berbelanja maka membuat suasana desa pada malam itu menjadi sangat meriah. Uniknya, lokasi yang pada malam hari menjadi pasar malam dadakan, pada pagi hari sudah bersih kembali. Ternyata, para

pedagang dengan cekatan telah memindahkan lokasi dagangannya ke Pantai Mas, tempat hiburan rakyat berlangsung seusai upacara.

Dalam setiap pelaksanaan upacara Rebo Kasan, secara garis besar, sebenarnya ada dua rangkaian kegiatan budaya yang dilakukan, yaitu ritual tolak bala dan **tradisi nganggung**. Kegiatan budaya yang disebut terakhir ini merupakan tradisi makan bersama khas masyarakat Bangka Belitung yang mencerminkan kebersamaan antar warga masyarakat. Tradisi nganggung dilaksanakan bukan hanya pada saat upacara rebo kasan tetapi juga dalam acara-acara lain.

Menjelang pelaksanaan upacara Rebo Kasan, rumah kepala desa Air Anyir menjadi pusat segala persiapan. Baik panitia maupun warga masyarakat yang turut membantu melakukan persiapan terlihat lalu lalang di rumah tersebut. Di dapur, isteri kepala desa dan beberapa orang ibu sibuk memasak makanan dalam jumlah banyak.

Isteri Kades Memasak Makanan untuk Nganggung



Upacara Rebo Kasan di desa Air Anyir dimeriahkan juga dengan berbagai kegiatan berupa perlombaan-perlombaan dan hiburan rakyat. Beberapa hari sebelum hari H, panitia mengadakan lomba kholifah tahlilan yang diikuti oleh ibu-ibu majelis ta'lim dan lomba cerdas cermat agama Islam untuk para pelajar. Setelah pelaksanaan upacara, panitia mengadakan lomba menganyam ketupat lepas dan lomba panjat pinang. Kedua jenis lomba yang terakhir ini dilaksanakan di Pantai Mas Air Anyir.

Untuk acara hiburan, panitia menyelenggarakan pentas seni budaya

daerah dan menampilkan band. Untuk keperluan itu, panitia mendirikan panggung di Pantai Mas.



Panggung untuk acara hiburan sedang dipersiapkan

B.1. Persiapan Upacara

Upacara Rebo Kasan dilaksanakan di Kompleks Mesjid Baitul Iman Air Anyir. Oleh karena itu, sehari menjelang upacara, panitia beserta masyarakat setempat mempersiapkan tempat upacara. Mereka membuat panggung upacara di halaman yang terletak di antara mesjid dan balai adat. Panggung yang akan menjadi pusat upacara dihias sebaik mungkin. Disana nantinya akan duduk pemimpin upacara, pe-muka agama desa Air Anyir, Bupati Kabupaten Bangka, dan beberapa pejabat lain dari lingkungan pemerintah Kabupaten Bangka.

Di atas panggung itu juga disediakan tempat untuk meletakkan dua buah guci yang secara turun temurun digunakan untuk menaruh air wafak.

Menjelang hari upacara, guci-guci dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk disiapkan sebagai alat upacara. Guci-guci yang pada bagian badannya dipenuhi dengan tulisan yang menggunakan huruf arab melayu diisi dengan air yang diambil dari tujuh mata air yang melewati desa Air Anyir. Pada salah satu sisi guci terdapat kaligrafi doa sapu jagat.

Untuk menyedok air dari guci, disediakan alat pencedok yang terbuat dari tempurung kelapa dan diberi tangkai. Pada pencedok tersebut terdapat tulisan Bismillah....

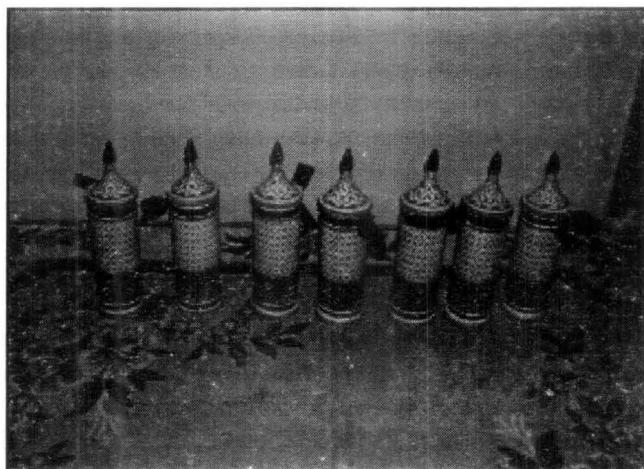


Persiapan Tempat Upacara

Selain dua buah guci yang digunakan untuk menaruh air wafak, panitia juga mempersiapkan tujuh buah guci kecil. Ketujuh guci ini juga akan diisi dengan air. Menurut seorang informan, air yang diisikan ke dalam tujuh guci tersebut melambangkan air dari tujuh penjuru tempat terdapatnya mata air yang mengelilingi desa Air Anyir. Dulu, sebelum orang menggunakan



ketujuh guci tersebut, sebagai wadah untuk mengambil air dari sumbernya, orang menggunakan **tukel** yaitu wadah yang terbuat dari bambu dua ruas.



Tujuh Guci yang melambangkan Tujuh Mata Air.

Alat upacara yang lain adalah tulisan wafak. Tulisan ini dipersiapkan oleh Haji Muharam, pemuka agama yang akan menjadi pemimpin upacara. Tulisan wafak merupakan doa penolak bala yang ditulis dalam huruf arab melayu. Pada awalnya wafak ditulis dengan tinta hitam di atas permukaan sebuah piring putih, saat ini telah terjadi perubahan, wafak ditulis pada sehelai kertas putih dengan menggunakan tinta dawat dari Mekah. Jika tinta tersebut tidak tersedia dapat juga digunakan tinta biasa. Alat yang digunakan untuk menulis berupa lidi atau pelepas gula kabung. Penulisan wafak dilakukan oleh Haji Muharam pada malam jumat sebelum acara.

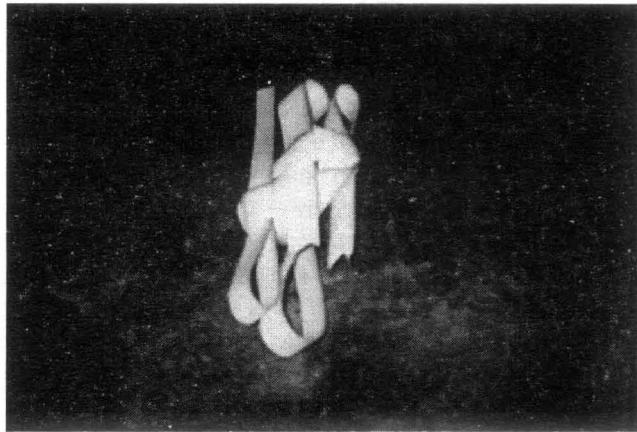
Sampai saat ini hanya haji Muharam yang memiliki otoritas untuk membuat tulisan wafak dan yang menjadi pemimpin upacara. Menurut pengakuannya, ia mendapat pewarisan ilmu doa itu dari Haji Supri, mantan pengulu di Batu Rusa. Pada saat itu, ia berusia 50 tahun dan memang mempunyai niat untuk mendapatkan ilmu tersebut. Persyaratan yang harus dipenuhi agar ilmu doa itu bisa diwariskan kepada dirinya adalah dengan menyerahkan 1 yard kain putih kepada pemilik ilmu sebagai tebusan. Sampai saat ini, walaupun Haji Muharam sudah mulai uzur, belum ada orang lain

yang berniat untuk meminta ilmu darinya. Menurut Haji Muhamaram ilmu doa tersebut hanya bisa diwariskan kepada orang yang tekun beribadah dan memahami agama dengan baik.

Selain alat upacara yang telah disebutkan diatas, alat lain yang dipersiapkan adalah **ketupat lepas**. Dalam upacara Rebo Kasan, ketupat lepas harus ada karena ketupat ini menjadi simbol dari lepasnya bala di desa Air Anyir. Orang yang mendapat tugas untuk menganyam ketupat lepas bernama bapak Saleh. Saat ini, bapak tua yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh, berusia sekitar tujuh puluh tahun, merupakan satu-satunya orang yang dipercaya membuat ketupat lepas untuk upacara.

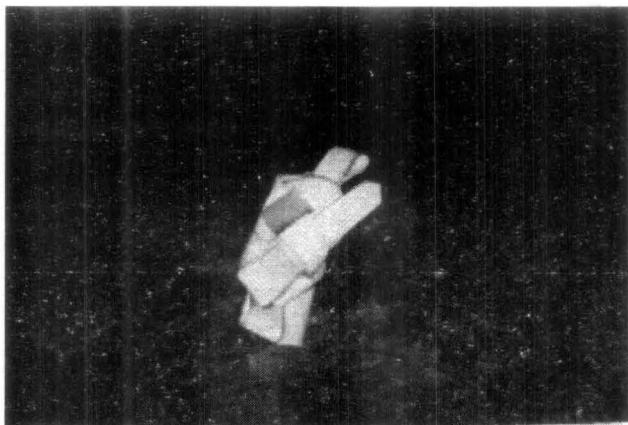
Ketupat lepas terbuat dari daun kelapa yang dianyam dengan bentuk yang khas sehingga memiliki dua buah ujung yang mudah untuk ditarik lepas. Pak Saleh sangat terampil menganyam ketupat lepas .Ia mempersiapkan lebih dari 400 buah ketupat lepas yang pada saat upacara akan dibagikan kepada peserta upacara.

Ketupat tersebut diletakkan dalam keranjang yang pada bagian luarnya dilapis dengan anyaman dari daun kelapa. Anyaman daun kelapa pada keranjang tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga di bagian sisi kanan dan kiri keranjang terdapat alat pengusung yang terbuat dari tangkai daun kelapa. Dengan bentuk semacam itu maka dengan mudah orang dapat mengusung keranjang yang berisi ketupat lepas ke lokasi upacara. yang sudah terurai untuk dibawa ke laut.



Ketupat Lepas Perempuan

Ada 2 macam bentuk anyaman ketupat lepas, masing-masing melambangkan laki-laki dan perempuan. Menurut Pak Saleh, hal itu sesuai dalam alam kehidupan, adanya jenis laki-laki dan perempuan maka akan membuat kehidupan berkembang.

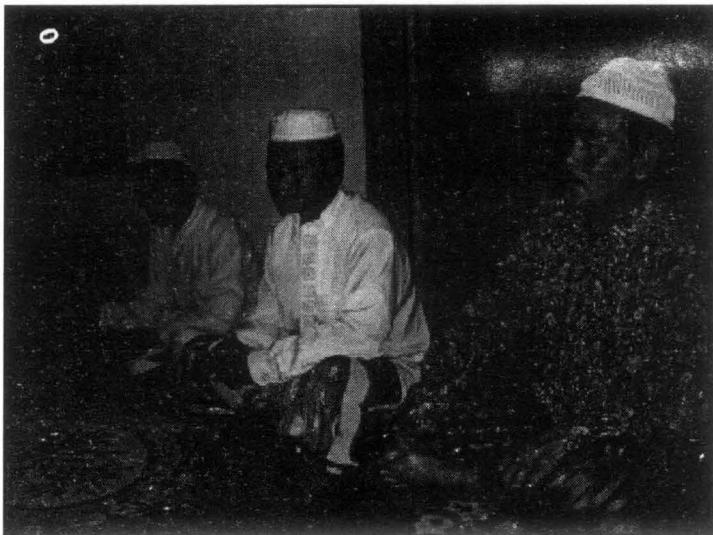


Ketupat Lepas Laki-Laki

Keterampilan membuat ketupat lepas dipelajari pak Saleh dari orang tuanya. Hal yang perlu diperhatikan ketika menganyam ketupat lepas, sesuai dengan sebutannya, maka anyaman ketupat harus mudah terurai jika orang menarik kedua ujungnya. Jika terjadi kondisi ketupat tidak bisa lepas maka kemungkinannya adalah orang salah menganyam atau salah menarik. Namun, apapun alasannya, jika ketupat tidak dapat lepas maka orang dapat mengaitkan hal itu dengan pertanda buruk. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi hal yang tak diinginkan maka untuk keperluan upacara Rebo Kasan, pembuat ketupat lepas harus dipilih orang yang benar-benar sudah berpengalaman dan terampil.

Pada malam menjelang upacara, usai waktu sembahyang isya, panitia, termasuk pemuka agama, tokoh masyarakat, dan mereka yang akan bertugas dalam upacara, mengadakan pertemuan di serambi mesjid dalam rangka persiapan terakhir menjelang hari H. Dalam persiapan terakhir, selain meneliti kembali segala sesuatu yang sudah dipersiapkan, mereka juga melakukan doa bersama bagi niat untuk melaksanakan upacara Rebo Kasan esok hari.

Dengan adanya rapat terakhir pada malam menjelang upacara maka diharapkan tidak ada lagi hal-hal yang akan menjadi kendala dalam upacara Rebo Kasan.



H.Muharam, H.Arsyad, dan Kades Air Anyir menghadiri rapat terakhir

B.2. Persiapan Adat Nganggung

Adat nganggung merupakan suatu tradisi khas masyarakat Bangka. Tradisi ini merupakan suatu bentuk kerja gotong royong yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka menyelenggarakan suatu acara, baik acara yang berkaitan dengan perayaan keagamaan, seperti perayaan Maulud Nabi, maupun acara yang berkaitan dengan upacara adat atau hajatan masyarakat, misalnya upacara Rebo Kasan. Tradisi yang memiliki nilai kegotong royongan dan kebersamaan tersebut sampai saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan adat ini tercermin dari keikutsertaan setiap keluarga yang berada dalam suatu kawasan pemukiman yang mempunyai hajatan menyelenggarakan adat nganggung. Setiap keluarga membawa satu dulang makanan yang ditutup dengan tudung saji ke tempat berlangsungnya acara,

biasanya di mesjid atau di balai desa. Karena tradisi ini masih selalu dilakukan maka pada umumnya setiap keluarga Melayu memiliki dulang kuningan sebagai tempat untuk membawa makanan dan tudung saji untuk menutup makanan yang dibawa. Dalam tradisi nganggung, setiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang makanan. Karena itu tradisi nganggung juga disebut **adat Sepintu Sedulang**.

Menjelang upacara Rebo Kasan, masyarakat desa Air Anyir juga mempersiapkan adat nganggung dan sekaligus juga mempersiapkan makanan untuk menjamu tamu-tamu yang berkunjung ke rumah. Oleh karena itu, sehari sebelum upacara Rebo kasan dilaksanakan jika kita menengok ke dalam rumah warga maka tampak para ibu rumah tangga sibuk di dapur, memasak berbagai macam makanan.

Adat nganggung membuat seluruh warga masyarakat dipersatukan sebagai suatu keluarga besar. Rasa kebersamaan antar anggota masyarakat dibangun lewat tradisi ini.

C. Pelaksanaan Upacara

Pada hari pelaksanaan upacara, kesibukan masyarakat desa Air Anyir telah terlihat sejak pagi. Maklum, selain mereka akan mengikuti upacara, hari itu mereka juga akan menerima banyak tamu. Baik tamu-tamu yang terdiri dari para pejabat maupun sanak saudara dan kerabat yang datang dari desa atau daerah lain. Bahkan tidak sedikit warga desa Air Anyir yang pergi merantau, menyempatkan diri untuk pulang kampung. Bagi masyarakat desa Air Anyir, Upacara Rebo Kasan, disamping merupakan ritual yang sudah menjadi tradisi sejak dulu, juga merupakan momen untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan handai tolan.

Suasana meriah pada saat Rebo Kasan tidak jauh berbeda dengan suasana pada saat mereka merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Hampir setiap keluarga menyediakan berbagai macam makanan untuk dinikmati bersama para tamu.

Sebagai tuan rumah, penduduk desa Air Anyir tentu berupaya menyambut kedatangan para tamu dengan sebaik mungkin. Sebagai wujud penghormatan kepada pemimpin daerahnya, spanduk ucapan selamat datang telah dipasang pada pintu masuk lokasi upacara.

Sebelum tamu-tamu datang, para bapak mengantar dulang berisi

makanan ke balai adat untuk keperluan adat nganggung. Dulang berisi makanan tersebut dipersiapkan oleh masing-masing keluarga. Jenis makanannya bermacam-macam, misalnya, lepat, ketupat, rendang daging, semur ayam, dan kue.

Adat nganggung juga sering disebut sebagai adat sepintu sedulang. Secara harafiah istilah tersebut berarti satu pintu satu dulang. Pada kenyataannya memang demikian, setiap pintu rumah tangga menyediakan satu dulang makanan sebagai wujud kebersamaan antar warga masyarakat

Dulang berisi makanan itu, ditutup dengan tudung saji yang biasanya terbuat dari daun jerutu, yaitu daun dari salah satu jenis tanaman yang tumbuh di hutan.

Menurut tradisi, dulang makanan diantar ke tempat berlangsungnya acara oleh kepala keluarga. Jika kepala keluarga tidak ada, dulang makanan diantar oleh anak laki-laki atau anggota keluarga yang lain. Jarang sekali terjadi seorang perempuan mengantar dulang makanan untuk nganggung.

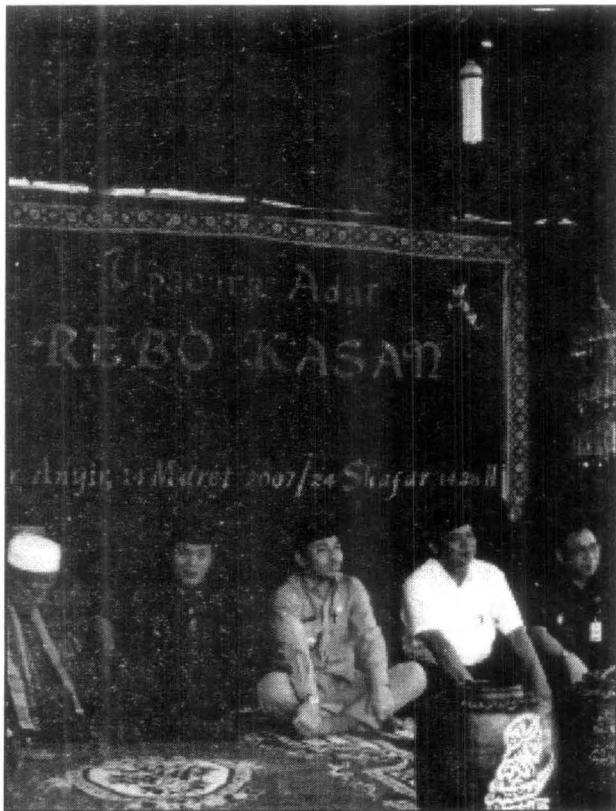
Setelah meletakkan dulang makanan pada tempatnya, bapak-bapak tidak pulang ke rumah tetapi langsung mengambil tempat di lokasi upacara untuk mengikuti seluruh rangkaian acara.

Sebelum tamu-tamu datang, tempat untuk adat nganggung sudah harus selesai dipersiapkan. Hampir tidak pernah ada orang yang terlambat mengantar makanan untuk nganggung. Dalam ruangan balai adat, dulang-dulang makanan disusun dengan rapi, berjejer sedemikian rupa, sehingga ketika upacara Rebo Kasan selesai, para tamu bisa langsung mengambil tempat untuk menikmati makanan. Adat nganggung bisa diikuti oleh siapa saja. Namun, biasanya masyarakat setempat akan mempersilakan tamu-tamu untuk mengambil tempat terlebih dulu.

Setelah persiapan untuk adat nganggung selesai dilakukan, masyarakat mempersiapkan diri untuk mengikuti upacara Rebo Kasan. Mereka menanti kehadiran para tamu undangan di lokasi upacara. Anak-anak sekolah dengan mengenakan baju kurung berdiri di sepanjang tepi jalan menuju ke tempat upacara untuk menyambut kedatangan para tamu, khususnya Bupati dan para pejabat di kabupaten Bangka.

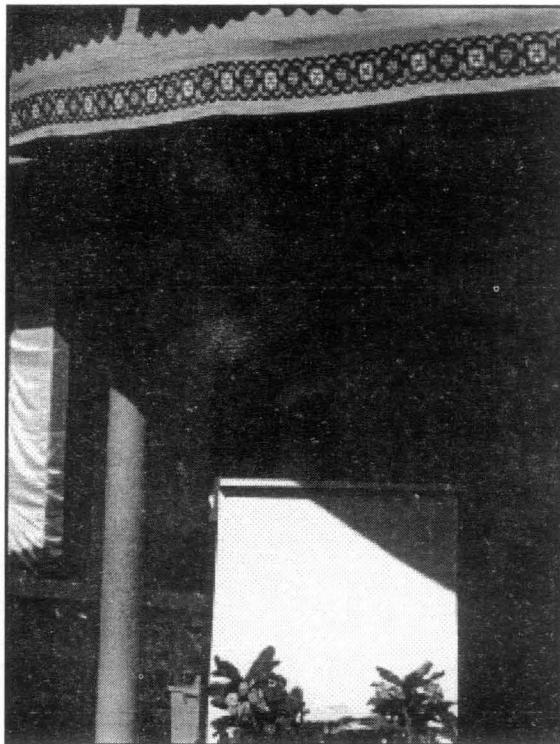
Ketika bupati dan rombongan tiba di lokasi upacara, mereka disambut oleh bujang dan mia yang berpakaian adat bangka. Beberapa penari cAMPak mengantar rombongan memasuki lokasi upacara, sementara itu ibu-ibu memainkan rebana.

Setelah memasuki area upacara, bupati dan beberapa pejabat pemerintah kabupaten Bangka dipersilakan untuk duduk di panggung upacara. Selain mereka, pemuka adat dan pemimpin upacara juga mengambil tempat di panggung. Sementara itu, para tamu yang lain duduk berbaur dengan masyarakat desa Air Anyir di tempat yang telah disediakan. Masyarakat yang tidak mendapat tempat duduk mengikuti jalannya upacara dengan berdiri di sekitar tempat upacara. Bagi mereka, keikutsertaan dalam upacara Rebo Kasan sangat penting kerena upacara tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka.



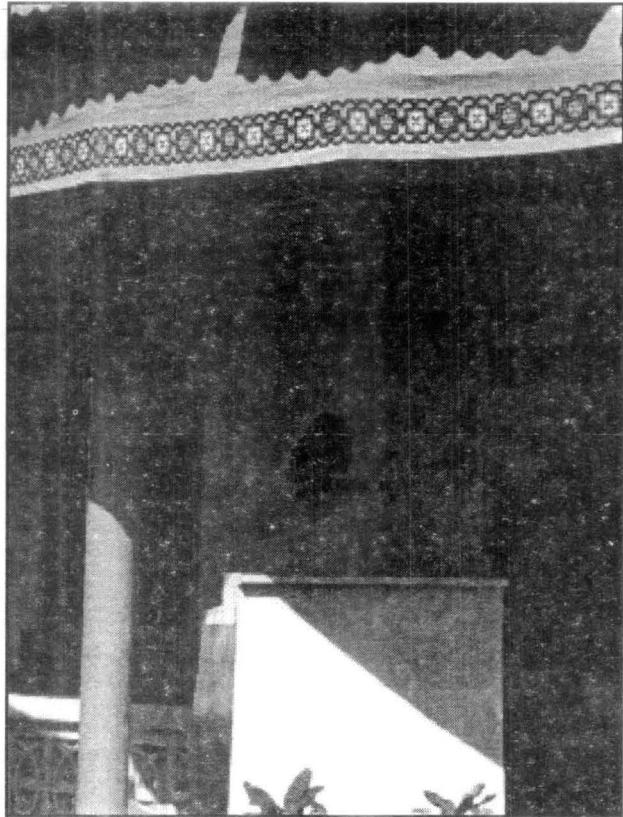
Pemuka Agama dan Pejabat Pemerintah duduk di Panggung Upacara

Setelah tamu-tamu dan peserta upacara duduk mengambil tempat, prosesi upacara dimulai. Sesuai dengan susunan acara yang dibuat oleh panitia, usai acara dibuka, peserta upacara mendengarkan pembacaan kalam ilahi yang diambil dari surat Al Haj. Pembacanya adalah Hajjah Masnah.



Hajjah Masnah membaca Kalam Ilahi.

Setelah pembacaan kalam Ilahi, dilakukan pembacaan sejarah upacara Rebo Kasan yang diadakan oleh masyarakat air Anyir. Pembacaan sejarah ini bertujuan untuk memberi informasi kepada peserta upacara tentang latar belakang dan makna dari penyelenggaraan upacara. Dalam upacara Rebo Kasan yang diadakan pada tanggal 24 Syafar 1428 Hijriah ini, pembacaan naskah sejarah Rebo Kasan dilakukan oleh Haji Arsyad, seorang pemuka agama di desa Air Anyir. Setelah itu, azan dikumandangkan.



Bapak Iskandar mengumandangkan Azan

Azan dikumandangkan oleh bapak Iskandar dari mimbar yang terletak di beranda mesjid. Menurut seorang informan, karena acara ini merupakan acara adat maka petugas diizinkan untuk mengumandangkan azan dengan arah menghadap ke timur.

Setelah azan selesai, prosesi selanjutnya adalah pencelupan wafak. Sebelum prosesi ini berlangsung, terlebih dahulu dilakukan pengisian air ke dalam guci yang akan dipakai untuk mencelupkan wafak. Air dituangkan dari 7 guci kecil yang melambangkan 7 penjuru mata air yang ada di desa Air Anyir.



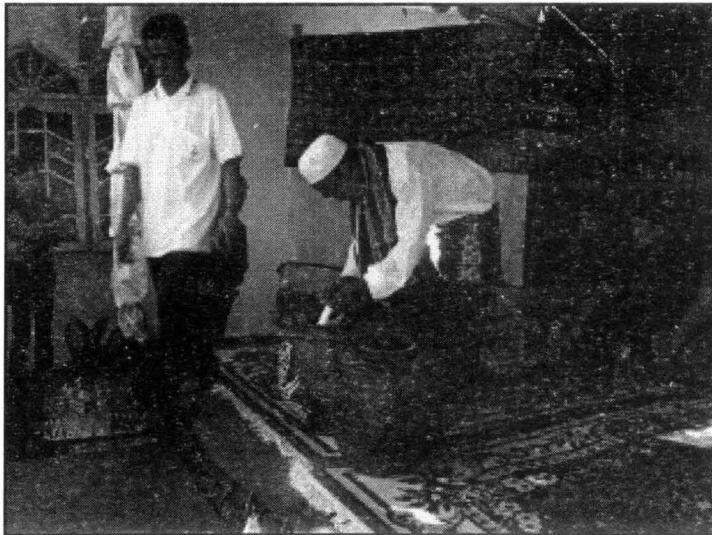
Petugas Sedang Menuangkan Air dari Guci Kecil

Sementara guci tempat mencelup wafak diisi dengan air, Bapak Muharam selaku pemimpin upacara telah bersiap didepan guci dengan memegang kertas wafak. Setelah pengisian air selesai, pemimpin upacara membuka lembaran kertas wafak untuk ditunjukkan kepada seluruh peserta upacara.

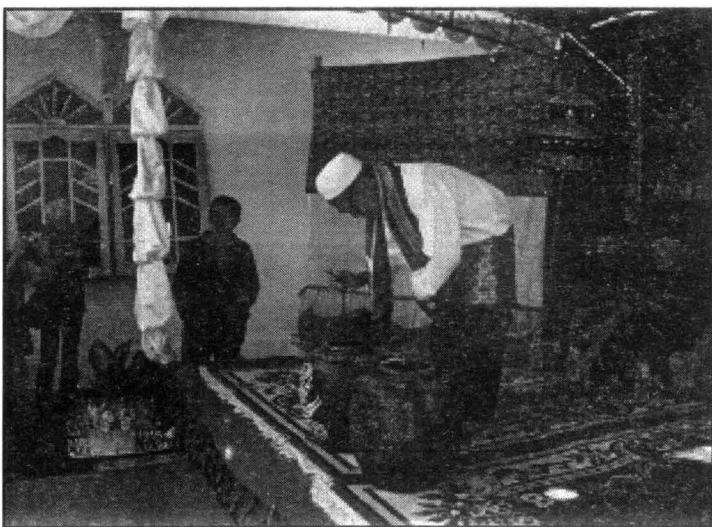


H.Muharam bersiap-siap untuk mencelupkan Wafak

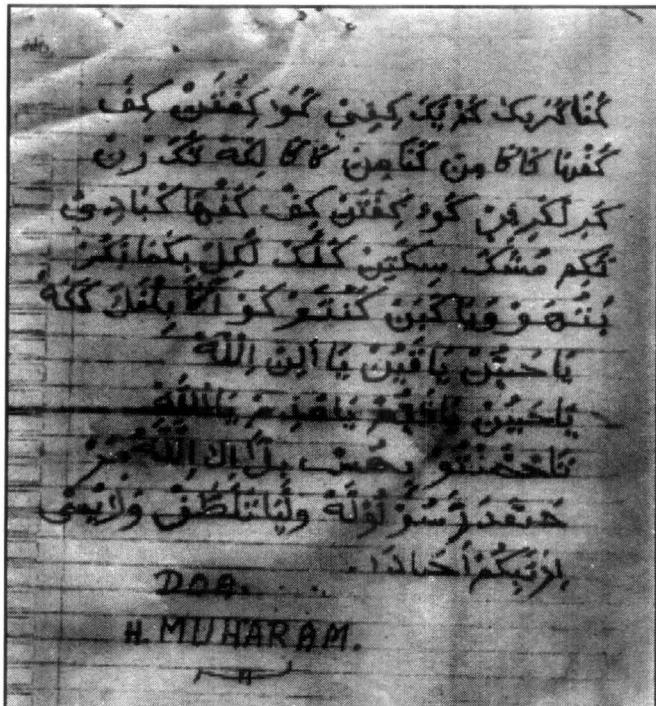
Sambil membuka lembaran kertas wafak, pemimpin upacara juga menginformasikan bahwa pada masa lalu wafak dituliskan diatas permukaan piring putih. Seturut dengan perjalanan waktu, terjadi perubahan, sekarang wafak dituliskan diatas sehelai kertas putih dengan menggunakan dawat yang berasal dari Mekah. Setelah menyampaikan informasi tersebut, pemimpin upacara lalu mencelupkan kertas wafak ke dalam air guci, kertas dibiarkan terendam, lalu diaduk di dalam air dengan sendok pengadu.



H.Muharam Mencelupkan Kertas Wafak

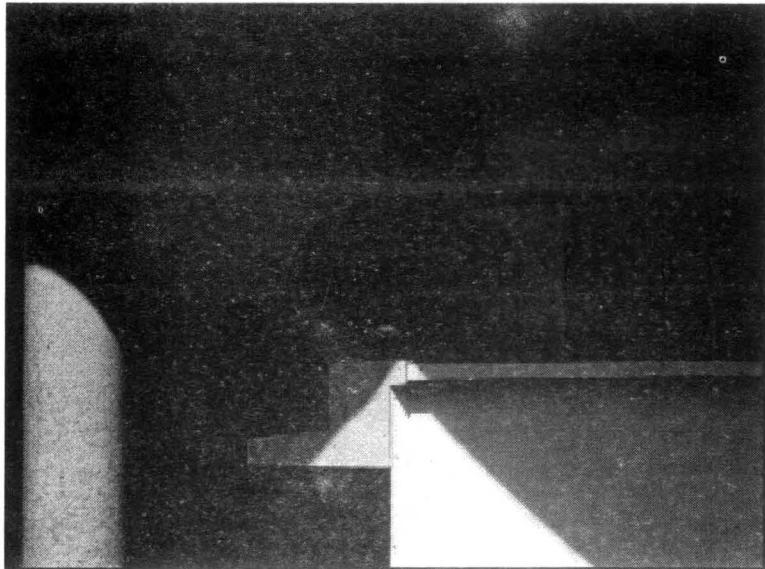


H.Muharam mengaduk wafak dalam air guci



Teks Doa yang dibuat oleh Haji Muharam.

Upacara Rebo Kasan pada intinya merupakan ritual tolak bala yang pelaksanaannya direfleksikan melalui keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat, yaitu agama Islam. Dalam upaya agar terlepas dari segala musibah, masyarakat memohon pertolongan dari yang Maha Kuasa. Permohonan mereka disampaikan dalam bentuk doa, baik doa yang dipanjatkan secara bersama-sama, maupun doa yang dituliskan diatas kertas kemudian dilarutkan dalam air. Oleh karena itu, setelah kertas wafak dilarutkan dalam air, prosesi berikutnya adalah doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin upacara. Namun, sebelum doa bersama dilakukan, bapak bupati selaku pimpinan daerah memberikan kata sambutan sekaligus nasehat kepada warga masyarakat untuk menghayati upacara ini dan mengambil makna yang terkandung di dalamnya.



Bupati Kabupaten Bangka, Bapak Yusroni Yasid, SE memberi kata sambutan

Beliau juga mengingatkan agar dalam melaksanakan upacara adat Rebo Kasan yang sudah merupakan tradisi sejak puluhan tahun yang lalu, masyarakat juga tidak larai memelihara nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara tersebut. Dengan kata lain dalam melaksanakan upacara adat jangan sampai nilai-nilai akidah terbuang.

Usai bupati memberikan kata sambutan, ketupat lepas dibagikan kepada para peserta upacara. Dalam upacara tersebut sebuah ketupat lepas dipegang oleh dua orang yang masing-masing memegang salah satu ujungnya.



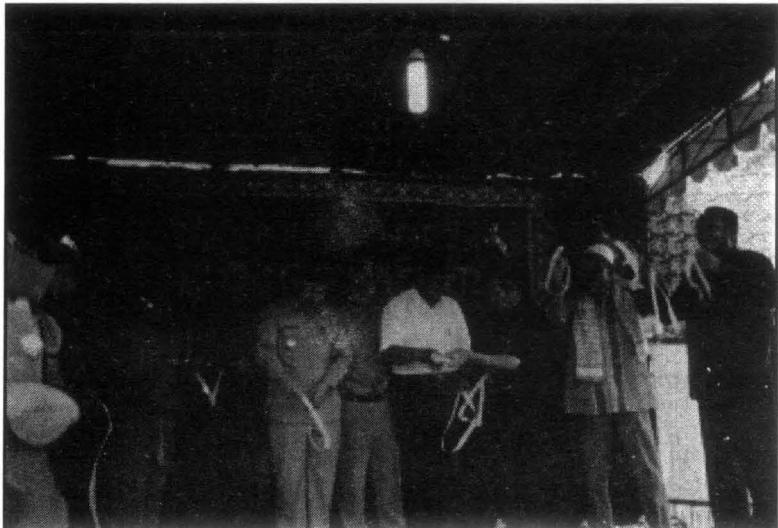
**Sambil berdoa, peserta upacara bersiap-siap
menarik ketupat lepas**

Namun, tidak tertutup kemungkinan, setiap peserta memegang satu ketupat lepas. Untuk itu, biasanya mereka mempersiapkan sendiri ketupat lepas dari rumah.

Setelah setiap orang memegang ketupat lepas, pemimpin upacara membaca doa tolak bala. Doa tolak bala berisi permohonan kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar masyarakat Bangka Belitung selalu dilindungi dan dijauahkan dari segala bencana dan bala.



Ketika dalam doanya pemimpin upacara menyerukan kalimat Ya Allah, seluruh peserta upacara secara serentak menarik ujung ketupat sehingga anyamannya terlepas. Terlepasnya anyaman ketupat merupakan simbol terlepasnya bala yang mengancam kehidupan manusia.



Ketupat lepas telah terurai dari anyamannya

Daun bekas anyaman ketupat lepas tersebut kemudian dikumpulkan dalam keranjang untuk dihanyutkan atau dilarung ke laut. Namun, sebelum acara prosesi melarung ketupat lepas, peserta upacara diberi kesempatan untuk minum air wafak yang dibagi-bagikan kepada peserta upacara. Mereka berkeyakinan bahwa air tersebut memiliki khasiat untuk menolak bala. Oleh karena itu, ketika air wafak dibagikan mereka berebut untuk mendapatkannya. Selain diminum pada saat itu, tidak sedikit para peserta yang mengambil untuk dibawa pulang lalu diberikan kepada sanak saudara yang tidak mengikuti upacara. Besarnya khasiat air wafak juga ditegaskan oleh Haji Muhamaram selaku pemimpin upacara. Beliau mengatakan bahwa air wafak diminum dengan tujuan supaya manusia terhindar dari bala.



Peserta Upacara Berebut Mengambil Air Wafak

Setelah pembagian air wafak, para tamu undangan dan seluruh peserta upacara dipersilakan untuk masuk ke dalam balai adat untuk adat nganggung.

Adat nganggung yang merupakan acara makan bersama ini dapat diikuti oleh siapa saja tanpa membedakan status sosial. Di antara deretan dulang-dulang berisi makanan yang berjejer rapi, para tamu dan warga masyarakat duduk saling berhadapan. Sebelum acara makan bersama dimulai, terlebih dahulu dibacakan doa. Setelah itu, tudung saji yang menutupi dulang-dulang makanan dibuka dan acara makan bersama dimulai. Mereka menikmati makanan yang disediakan secara gotong royong dari setiap pintu rumah masyarakat desa Air Anyir. Adat nganggung merupakan momen untuk mewujudkan rasa kebersamaan.



Masyarakat menikmati makanan dalam adat nganggung.

Setelah adat nganggung selesai, peserta upacara menuju ke pantai Mas Desa Air Anyir untuk membawa ketupat lepas yang sudah terurai untuk dilarung dilaut. Ketupat lepas yang ditaruh dalam wadah yang dilapisi oleh rajutan daun kelapa tersebut, sebelum dilarung disiram dengan air wafak, setelah itu dihanyutkan di laut.

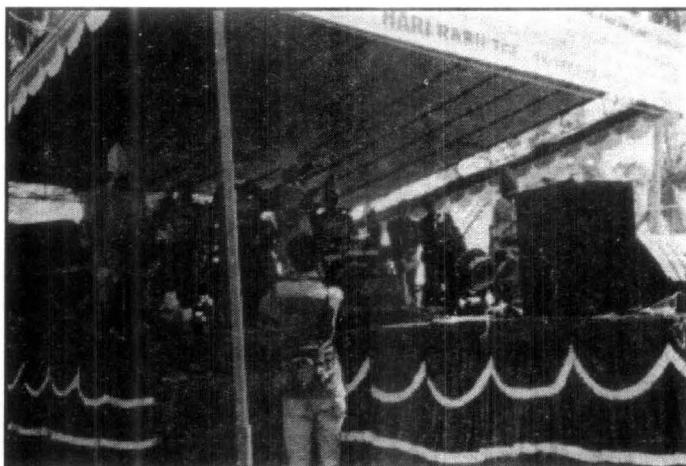
Prosesi melarung ketupat merupakan prosesi terakhir dari rangkaian upacara Rebo Kasan. Oleh karena itu, usai melarung ketupat, upacara selesai.



Peserta Upacara Meninggalkan Tempat Melarung Ketupat

Setelah seluruh rangkaian upacara ber-akhir, acara dilanjutkan dengan pagelaran hiburan rakyat yang diadakan di tepi pantai. Berbagai acara kesenian ditampilkan untuk memeriahkan pesta rakyat ini, diantaranya musik dambus, tari campak, dan musik modern.

Musik Dambus merupakan salah satu jenis musik tradisional Bangka Belitung yang saat ini sedang terus menerus disosialisasikan kepada masyarakat dengan harapan agar mereka tetap mengenal musik khas daerahnya. Keunikan dari kelompok musik ini terletak pada salah satu jenis alat musik yang dimainkan, yaitu dambus, dan irama lagu serta liriknya yang khas melayu. Saat ini, selain dipadukan dengan alat musik tradisional yang lain, musik dambus sering ditampilkan dengan paduan alat musik modern, seperti keyboard dan drum.



Pagelaran Musik Dambus

Sebelum meninggalkan pantai, meskipun hanya sejenak, para tamu juga ikut menyaksikan acara hiburan ini. Suasana menjadi bertambah meriah ketika tari campak, tari pergaulan khas Bangka Belitung, ditampilkan. Para penari mengajak para tamu untuk bergabung menari dengan mereka. Tari campak pada dasarnya merupakan tari pergaulan yang bisa mengikuti-sertakan siapa saja untuk menari. Tarian ini ditampilkan dengan irungan musik dambus yang memang iramanya padu dengan gerak langkah tarian ini.



Beberapa tamu turut serta menari campak bersama para penari

Selain itu, untuk memotivasi masyarakat agar terampil menganyam ketupat lepas, panitia juga mengadakan lomba menganyam ketupat lepas.



Lomba Menganyam Ketupat Lepas

Acara pesta hiburan rakyat ini berlangsung sampai sore hari, masyarakat datang silih berganti menyaksikan acara ini. Upacara Rebo Kasan selain

merupakan acara ritual juga merupakan pesta yang sangat meriah bagi warga desa Air Anyir.

D. Pantang Larang

Meskipun tidak banyak, upacara Rebo Kasan, sebagai sebuah ritual tolak bala juga memiliki pantang larang yang wajib diikuti oleh masyarakat setempat. Pantang larang berlaku pada saat hari penyelenggaraan upacara. Pada hari itu dari mulai matahari terbit sampai matahari tergelincir (istilah yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk menunjuk pada waktu, yaitu sore hari), warga masyarakat tidak melakukan pekerjaan sehari-hari yang dianggap berat, seperti turun ke laut atau mengerjakan kebun. Oleh karena itu, pada hari pelaksanaan upacara, tidak ada warga yang bekerja. Selain itu, disarankan juga agar warga masyarakat juga menunda rencana perjalanan jauh yang akan dilakukan pada hari itu.

Hari pelaksanaan upacara Rebo Kasan memang merupakan hari yang istimewa bagi masyarakat desa Air Anyir. Pada umumnya, mereka mematuhi pantang larang itu. Jadi, pada hari itu, konsentrasi kegiatan warga masyarakat hanya tertuju pada penyelenggaraan upacara dan segala kegiatan yang berkaitan dengan hal itu.

Hal yang disarankan untuk dilakukan pada saat Rebo Kasan adalah sholat sunnah empat rakaat dan berdoa. Waktu yang paling baik untuk melakukan hal itu adalah pada pagi hari sekitar pukul 7. Selain itu, juga hendaknya warga masyarakat melaksanakan tahlilan bersama di mesjid dan meningkatkan amal ibadah dengan menjalankan sholat sunnah taubat, sholat sunnah tasbih, sholat sunnah istikarah, sholat sunnah Tahajud, sholat sunnah hajat dan kegiatan lain yang intinya mendalamai ilmu agama. Jadi pada saat pelaksanaan Rebo Kasan, warga masyarakat diharapkan untuk introspeksi diri dan melakukan hal-hal yang baik.

أَكْرَمُهُمْ بِمَنْ يَعْلَمُ

✓ New

Schistocerca americana
engulfed them plus 1000
bushels Pots River - when possible
enough bushels 54 T.A.R.

بسم الله الرحمن الرحيم

١٧٢ - ملک العزیز

Teks Doa pada saat Hari Rebo Kasan

Selain teks doa di atas, Haji Muharam juga mempersiapkan doa-doa lain yang intinya meminta keselamatan pada Yang Maha Kuasa, terutama pada saat dalam perjalanan. Panduan teks doa itu adalah sebagai berikut:

1. Ibu bengkel dan rumah
 'Jadilah tuan yang kuat dan selamat
 Jadi jauh dari jalinan setan & ketauhuan
 2. Jadi sehat, berjaya dalam sekolah
 'Bela diri yang kuat dan jaya sekolah
 Selamat dalam perjalanan & ketauhuan
 & ketauhuan

Ibu untuk kerabat
 Domillahku dengan baik
 Alhamdulillah lahir al jariah sejaya
 Ibu untuk kerabat yang masih hidup
 Ya Allah mudahkanlah perjalanan
 Ya Allah mudahkanlah perjalanan
 Waktu setelah menghadiri
 Sama domillahku dengan baik
 Yang bermula di jalan almarah
 Dulu almarah yang agung
 Sekarang lemah - ~~Almarah~~
 Almarah dulu almarah
 Banyak rabi'i proseliti perjalanan
 dan ketauhuan

Niat bengkel dan rumah
 Domillahku dengan baik
 Saya tidak
 Niat makan
 Sabagaimana makanan yang kuat pada
 tubuh dan makanan untuk ketauhuan

Teks Doa Untuk Melakukan Perjalanan

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DAN
PERKEMBANGANNYA**

A. Nilai-Nilai

Upacara Rebo Kasan merupakan upacara adat pelaksanaannya yang melibatkan hampir semua warga masyarakat di desa Air Anyir. Warga yang meyakini bahwa pada hari rabu terakhir di bulan Syafar, Tuhan menurunkan banyak bala dalam kehidupan umat manusia, merasa prihatin dengan hal itu. Oleh karena itu, mereka saling bahu membahu menyelenggarakan upacara Rebo Kasan.

Dalam penyelenggaraan upacara Rebo Kasan, nilai kegotongroyongan dan rasa kebersamaan memang sangat menonjol. Warga mayarakat dengan hati tulus ikhlas ikut mempersiapkan segala sesuatu agar upacara dapat terselenggara dengan baik.

Upacara Rebo Kasan juga merupakan wujud dari iman warga masyarakat desa Air Anyir terhadap kebesaran Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa dengan pertolongan Tuhan, mereka dapat lepas dari bala yang mengancam kehidupan umat manusia. Doa-doa yang dipanjatkan merupakan refleksi dari nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam alam pikiran warga setempat. Dengan segala keterbatasannya, lewat upacara adat, mereka berupaya untuk memohon pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari marabahaya.

B. Perkembangannya

Pada masa lalu, pada hari upacara Rebo Kasan, warga masyarakat secara bersama-sama berkumpul di tempat upacara yang biasanya diadakan di ujung kampung, tepatnya di tepi pantai. Mereka membawa makanan, biasanya berupa bubur merah putih, ketupat tolak bala, dan air wafak. Semua perlengkapan itu, kecuali air wafak, dipersiapkan oleh tiap keluarga menjelang hari H atau sehari sebelum pelaksanaan upacara.

Tepat pada hari Rebo Kasan, ketika waktu menunjukkan pukul 07.00, semua penduduk telah siap di tempat upacara dengan membawa segala perlengkapan yang telah disiapkan.

Upacara dilaksanakan oleh pemuka agama di desa itu. Prosesi upacara diawali dengan kumandang adzan, lalu disusul dengan pembacaan doa secara bersama-sama. Usai berdoa, mereka menarik ketupat lepas sehingga anyamannya terurai, lalu masing-masing orang langsung melemparkannya ke laut. Kemudian, mereka duduk bersama untuk menikmati makanan yang mereka bawa. Setelah makan, mereka mengambil air wafak yang sudah disediakan, baik untuk diminum sendiri maupun untuk diberikan kepada anggota keluarga yang tinggal di rumah. Setelah itu, prosesi upacara selesai.

Hari pelaksanaan upacara Rebo Kasan juga merupakan momen untuk bersilahturahmi antar keluarga dengan cara saling berkunjung ke rumah tetangga dan menikmati hidangan yang disediakan oleh tuan rumah. Selain itu juga diadakan hiburan rakyat yang menampilkan acara kesenian dan hiburan – hiburan yang lain. Kegiatan kunjungan silahturahmi dan pementasan panggung hiburan sampai saat ini masih diadakan.

Pada perkembangannya, upacara Rebo Kasan yang dulunya merupakan kegiatan yang dilakukan secara intern oleh warga masyarakat desa Air Anyir, maka saat ini kegiatan upacara dikelola oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Bangka. Pemerintah Kabupaten Bangka telah mengangkat upacara Rebo Kasan sebagai salah satu mata acara pariwisata daerah. Oleh karena itu, persiapan pelaksanaannya dilakukan oleh panitia yang dibentuk berdasarkan SK dari pemerintah daerah. Saat ini, upacara adat Rebo Kasan bukan hanya milik masyarakat desa air Anyir tetapi sudah menjadi bagian dari adat budaya Bangka.

Seiring dengan perjalanan waktu, ada perubahan dalam tata cara pelaksanaan upacara Rebo Kasan. Upacara yang asalnya dilakukan di tepi pantai, saat ini dilakukan di kompleks Mesjid Baitul Iman desa Air Anyir. Karena prosesi upacara berlangsung di kompleks mesjid, maka anyaman ketupat yang sudah terurai tidak bisa langsung dihanyutkan di laut. Untuk itu, seusai penarikan ketupat lepas, daun ketupat dikumpulkan dalam suatu wadah lalu sesudah acara makan bersama atau nganggung barulah daun-daun ketupat tersebut dilarung di laut.

Demikian juga dengan penyediaan air wafak. Jika dulunya air yang digunakan untuk melarutkan wafak diambil dari tujuh mata air yang ada di

desa, maka saat ini, air yang digunakan adalah air mineral yang dibeli dalam bentuk air kemasan. Sebagai simbol yang menandai tujuh mata air desa, air mineral tersebut dituang dalam 7 buah guci.

Perkembangan yang lain terdapat pada perubahan media yang menjadi tempat untuk menulis wafak. Jika dulunya wafak ditulis di atas permukaan piring cepet putih maka saat ini wafak ditulis di atas kertas.

Pada awalnya, pelaksanaan upacara Rebo Kasan, dananya diperoleh dari sumbangan warga desa. Namun saat ini, dana kegiatan disediaakan oleh pemerintah daerah. Hanya dana untuk penyelenggaraan hiburan rakyat tetap diusahakan oleh pemerintah desa melalui restribusi dari pengunjung yang akan masuk ke lokasi tempat hiburan diadakan.

BAB V

PENUTUP

PELAKSANAAN upacara tradisional merupakan salah satu bentuk apresiasi dari masyarakat terhadap budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Berbagai nilai terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisional. Setiap penyelenggaraan suatu upacara pasti akan melibatkan banyak orang. Dalam kesempatan itu, orang harus saling berinteraksi, menjalin komunikasi yang baik sehingga upacara dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Melalui kegiatan melaksanakan suatu upacara, sebenarnya setiap individu yang terlibat dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama. Manusia pada dasarnya selalu membutuhkan orang lain. Upacara tradisional dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga masyarakat. Hal itu sangat penting karena dengan memiliki rasa kebersamaan, realitas kehidupan yang seringkali terasa sangat berat dapat dijalani dengan saling bahu membahu.

Pengembangan suatu kebudayaan seharusnya memang harus bermakna dalam membangun kehidupan masyarakat dalam berbagai dimensi. Warisan budaya masa lalu memang harus dicatat dan dipelajari. Warisan budaya yang memiliki nilai positif dan berharga untuk mendorong kemajuan bangsa harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Orang boleh saja menoleh ke masa silam, mempelajari nilai-nilai yang berlaku di waktu yang lalu tapi jangan sampai mengabaikan zaman yang berjalan dan terus didera arus kemajuan. Dengan kata lain, meskipun memiliki berbagai warisan budaya masyarakat tidak boleh lengah untuk terus mengikuti perkembangan zaman.

Warisan budaya yang memiliki nilai yang berorientasi ke masa depan, seperti misalnya nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan menjaga lingkungan, menciptakan kondisi yang aman tenram atau menjauahkan dari situasi konflik, harus dipertahankan dan disosialisasikan ke generasi muda.

Upacara Rebo Kasan yang secara rutin setiap tahun diselenggarakan

oleh masyarakat desa Air Anyir, pada intinya merupakan ritual tolak bala yang pelaksanaannya direfleksikan melalui keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat, yaitu agama Islam. Dalam upaya agar terlepas dari segala musibah, masyarakat memohon pertolongan dari yang Maha Kuasa. Permohonan mereka disampaikan dalam bentuk doa.

Upacara Rebo Kasan merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu dan masih terpelihara dengan baik sampai saat ini. Dengan adanya penyelenggaraan upacara ini maka rasa persaudaraan dan kebersamaan di kalangan warga tetap tumbuh dan berkembang dengan baik, karena upacara ini tidak mungkin terlaksana tanpa ada kerjasama yang baik. Tampaknya masyarakat desa Air Anyir sangat menyadari hal itu. Karena itu, ketika upacara tersebut akan diadakan, mereka dengan penuh kerelaan turut membantu terlaksananya upacara ini. Mereka membuang jauh-jauh egoisme yang seringkali dapat memisahkan seseorang dari kebersamaan dalam komunitas.

Keunikan upacara Rebo Kasan membuat pemerintah daerah memandang perlu untuk mengangkat upacara ini sebagai mata kegiatan yang dapat meningkatkan kegiatan pariwisata di Kabupaten Bangka. Oleh karena itu, dalam rangka turut melestarikan dan mengangkat budaya daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka, melalui Dinas Pariwisata, Seni , dan Budaya, menyediakan dana untuk penyelenggaraan upacara ini.

Hal penting yang dapat dicapai melalui penyelenggaraan upacara ini adalah terpeliharanya nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai kegotongroyongan, nilai kebersamaan, dan nilai religius.

DAFTAR BACAAN

- Evawarni. **Toponimi di Kabupaten Bangka.** Hasil Penelitian (belum diterbitkan) Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2007
- Herusatoto, Budiono. **Simbolisme Dalam Budaya Jawa.** Yogyakarta: PT Hanindita, 1992
- Koencaraningrat. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial.** Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1992.
- Koencaraningrat. **Pengantar Ilmu Antropologi.** Jakarta: Aksara Baru. 1979
- Kecamatan Merawang Dalam angka 2005, BPS Kerjasama *Koordinator Statistik Kecamatan dan Pemerintahan* Kecamatan Merawang.
- Rohana, Sita. **Upacara Tradisional di Kabupaten Siak.** Hasil Penelitian (belum diterbitkan) Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2007
- Soepanto, dkk. **Upacara Tradisional Sekaten DIY.** Yogyakarta: Proyek IPNB. 1992



Dwi Setiati, lahir di Magelang pada 11 Maret 1957, Lulus Sarjana Muda Sastra Prancis, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1980, dan menyelesaikan Sarjana Sastra Perancis di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1984. Ia bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang sejak tahun 1990. Sekarang ini ia menjabat sebagai Kaur Dokumentasi yang mengelola koleksi dan dokumentasi BPSNT.

ISBN : 978-979-1281-32-4